

BULETIN KONSUMSI PANGAN

VOLUME 16 NO 2 TAHUN 2025



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025

BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 16 Nomor 2 Tahun 2025

Ukuran Buku

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab

Intan Rahayu, S.Si., M.T

Redaktur

Mokh. Subehi, S.P.

Penyunting/Editor

Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel

Sri Wahyuningsih, S.Si. (Kedelai)

Vira Desita A., Amd. Stat. (Ubi Kayu)

Rinawati, S.E. (Bawang Putih)

Sehusman, S.P. (Minyak Goreng)

Ir. Sabarella, M.Si. (Daging Ayam)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si. (Telur Ayam)

Kompilasi

Sehusman, S.P

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si

Desain Cover

Rinawati, S.E

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. METODOLOGI.....	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KEDELAI.....	14
V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN UBI KAYU	25
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG PUTIH.....	34
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN MINYAK GORENG	43
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING AYAM	55
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS.....	65
X. KESIMPULAN DAN SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	77

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2025 dapat diterbitkan. Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan volume 16 nomor 2 tahun 2025 menyajikan perkembangan konsumsi, neraca penyediaan dan penggunaan komoditas kedelai, ubi kayu, bawang putih, minyak goreng, daging ayam, telur ayam ras serta perkembangan dan prediksi konsumsi dalam rumah tangga di Indonesia, penyediaan dan konsumsi domestik daging ayam beberapa negara di dunia. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Department of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Oktober 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Intan Rahayu, S.Si., M.T
Pembina Utama Muda/IVc

*Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSxE), Badan Siber dan Sandi Negara*

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung di sini adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Salah satu program pangan nasional adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Upaya pemerintah untuk mencapai pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman tercermin dengan meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 86,3 pada tahun 2020 menjadi 93,5 pada tahun 2024 (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2020 – 2024

No	Kelompok Pangan	Tahun					
		2020	2021	2022	2023	2024	Ideal
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)							
1	Padi-padian	1.267	1.262	1.189	1.192	1.172	1.050
2	Umbi-umbian	48	59	56	57	48	126
3	Pangan Hewani	244	244	253	254	255	252
4	Minyak dan Lemak	249	270	250	253	252	210
5	Buah/biji berminyak	20	21	19	19	19	63
6	Kacang-kacangan	56	57	69	70	68	105
7	Gula	75	77	72	67	62	105
8	Sayur dan Buah	102	104	121	126	126	126
9	Lain-lain	51	50	49	51	51	63
	Total	2.112	2.143	2.079	2.088	2.052	2.100
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.100 kkal/kap/hari)	86,3	87,2	92,9	94,1	93,5	100,0

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah Bapanas

Keterangan : Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai panduan untuk masyarakat dalam memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. PPH didasarkan pada prinsip

bahwa pola makan yang seimbang dan beragam adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. PPH mengacu pada kebutuhan gizi yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan organisasi kesehatan internasional lainnya. PPH menekankan pentingnya mengonsumsi berbagai macam makanan dari berbagai kelompok pangan, termasuk sumber karbohidrat kompleks (seperti beras, gandum, dan umbi-umbian), protein nabati dan hewani, lemak sehat, sayuran, buah-buahan, dan susu serta produk olahannya. Prinsip utama yang menjadi dasar PPH ini adalah keseimbangan proporsi pangan, variasi atau ragamnya, frekuensi dan porsi makan serta kualitas makanan. Semua itu merupakan kesatuan yang dapat mendukung tercapainya PPH.

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 16 No. 1 Tahun 2025 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2025, 2026 dan 2027 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan untuk komoditas yang tersedia proyeksi neraca pangan dari Bapanas, komoditas yang tidak tersedia disusun neraca pangannya berdasarkan perkiraan yang dibuat Tim Pusdatin. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah Kedelai, Ubi Kayu, Bawang Putih, Minyak Goreng, Daging Ayam dan Telur Ayam.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2024, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (kuantitas dan nilainya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosis pangan.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*)

$$Ps = S_{awal} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan

Bn = benih

Id = industri

Tc = tercerer

F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercerer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data BPS seperti tersaji pada Tabel 2.1.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 2.1. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2020 – 2025

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2020	270.203,9	2023	278.696,2
2021	272.682,5	2024	281.603,8
2022	275.773,8	2025	284.438,8

Sumber: BPS

BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan.

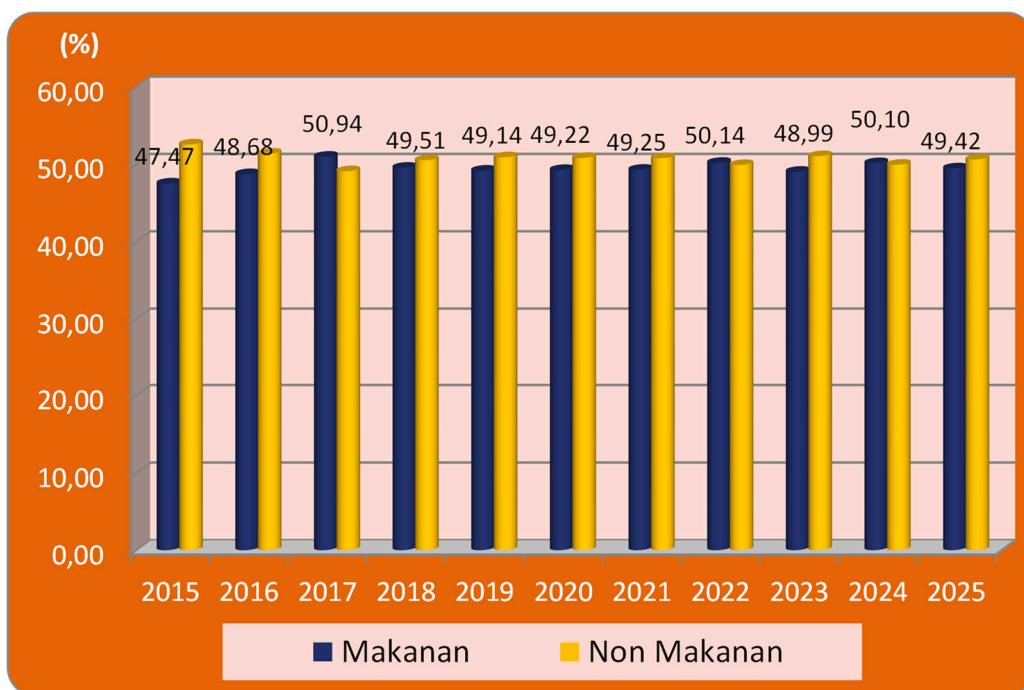
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan arah prioritas konsumsi ekonomi. Perubahan proporsi pengeluaran terhadap kelompok makanan dan non makanan dari waktu ke waktu memberikan gambaran mengenai dinamika sosial ekonomi serta tahap transisi pembangunan yang sedang berlangsung. Berdasarkan data SUSENAS, struktur pengeluaran rumah tangga Indonesia dalam periode 2015 hingga 2025 menunjukkan dinamika yang relatif stabil, dengan komposisi pengeluaran untuk makanan dan non makanan berada pada rentang 48 hingga 51 persen. Meskipun pergerakan tahunan tidak signifikan secara ekstrem, arah pergeseran konsumsi memberikan sinyal penting mengenai perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2015 - 2024 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pada periode 2015 hingga 2016, pengeluaran rumah tangga didominasi oleh kelompok non makanan. Porsi pengeluaran untuk makanan sempat mendominasi dan mencapai titik tertinggi

pada tahun 2017 sebesar 50,94 persen. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh meningkatnya tekanan harga pada komoditas pangan yang mendorong porsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok menjadi lebih besar.

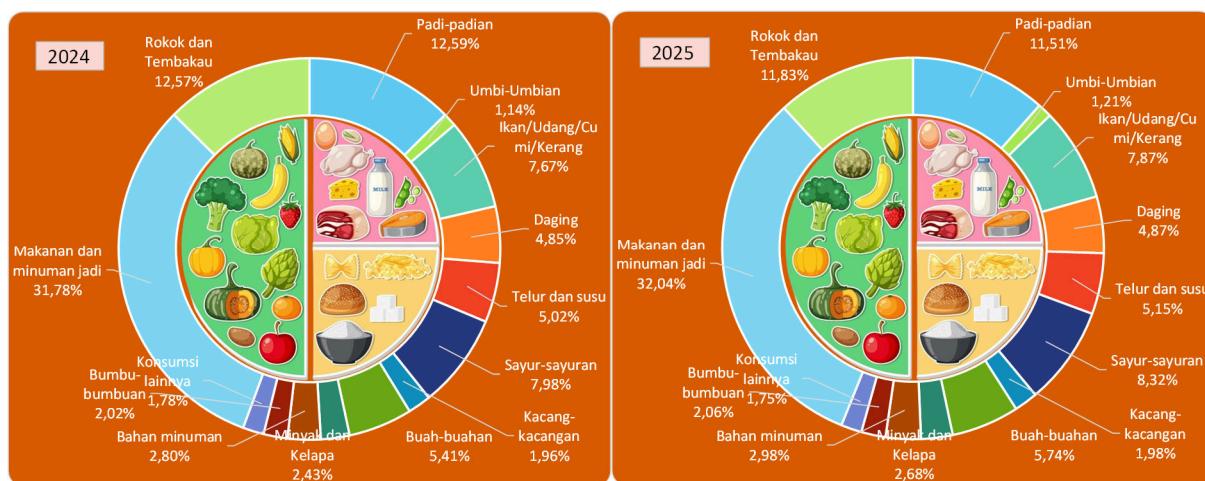
Pangsa pengeluaran untuk makanan cenderung lebih kecil dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan pada periode 2015 – 2024 kecuali pada tahun 2017, 2022 dan 2024. Tahun 2025 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 49,42 persen dan bukan makanan sebesar 50,58 persen. Secara rinci perkembangan pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2025 untuk bahan makanan sebesar Rp 775.516 dan bukan makanan sebesar Rp 793.572. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang semakin baik, demikian juga sebaliknya.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2015 – 2025

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2025 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 32,04 persen sedikit naik dibandingkan tahun 2024. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 11,83 persen kemudian padi-padian sebesar 11,51 persen yang juga turun dari tahun 2024. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk sayuran 8,32 persen dan ikan 7,87 persen, keduanya naik dibandingkan tahun 2024. Jika dicermati, pangsa

pengeluaran untuk pangan dominan naik dibandingkan dengan tahun 2023 kecuali padi-padian dan rokok tembakau. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2024 dan 2025 dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2024 dan 2025

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2025 mengalami kenaikan sebesar 3,16 persen. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat relatif tinggi adalah minyak dan kelaoa sebesar 13,50 persen. Sebaliknya kelompok padi-padian dan rokok mengalami penurunan pengeluaran sebesar 5,67 persen dan 2,93 persen dari tahun 2024. Pengeluaran nominal ini adalah jumlah total uang yang dikeluarkan tanpa memperhitungkan efek inflasi. Ini menunjukkan nilai moneter aktual yang dikeluarkan dalam harga saat ini. Peningkatan atau penurunan pengeluaran nominal bisa disebabkan oleh inflasi atau deflasi, peningkatan atau penurunan volume pembelian, atau keduanya.

IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil di sini adalah IHK dengan tahun dasar 2018 yaitu IHK untuk makanan dan IHK untuk rokok dan tembakau. IHK tahun 2025 dihitung sampai dengan bulan September 2025. Secara umum diprediksi terjadi kenaikan IHK tahun ini dibandingkan tahun lalu. Sebagai perbandingan, IHK untuk makanan di tahun 2024 adalah 109,01 sementara di tahun 2025 sampai September sebesar 111,98 (Tabel 3.1). Nilai IHK yang naik dari tahun sebelumnya ini menunjukkan adanya inflasi atau kenaikan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama periode tersebut.

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2024 – 2025

No.	Kelompok Barang	2024			2025			(Rp/Kapita/Bulan)	
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK*)	Riil	Nominal	Riil
1	Padi-padian	94.641	109,01	86.815	89.278	111,98	79.729	-5,67	-8,16
2	Umbi-Umbian	8.542	109,01	7.836	9.389	111,98	8.385	9,92	7,01
3	Ikan	57.665	109,01	52.897	61.063	111,98	54.532	5,89	3,09
4	Daging	36.488	109,01	33.471	37.769	111,98	33.729	3,51	0,77
5	Telur dan susu	37.776	109,01	34.652	39.939	111,98	35.667	5,73	2,93
6	Sayur-sayuran	59.988	109,01	55.028	64.556	111,98	57.651	7,61	4,77
7	Kacang-kacangan	14.716	109,01	13.499	15.383	111,98	13.738	4,53	1,77
8	Buah-buahan	40.667	109,01	37.304	44.501	111,98	39.741	9,43	6,53
9	Minyak dan Kelapa	18.283	109,01	16.771	20.752	111,98	18.532	13,50	10,50
10	Bahan minuman	21.071	109,01	19.329	23.101	111,98	20.630	9,63	6,73
11	Bumbu-bumbuan	15.174	109,01	13.919	15.979	111,98	14.270	5,31	2,52
12	Konsumsi lainnya	13.402	109,01	12.294	13.599	111,98	12.144	1,47	-1,21
13	Makanan & minuman jadi	238.902	109,01	219.148	248.501	111,98	221.922	4,02	1,27
14	Rokok dan Tembakau	94.476	115,45	81.831	91.708	119,80	76.552	-2,93	-6,45
	Makanan, Minuman & Tembakau	751.789	121,60	618.235	775.516	121,60	637.747	3,16	3,16

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan : IHK 2025 rata-rata Januari-September

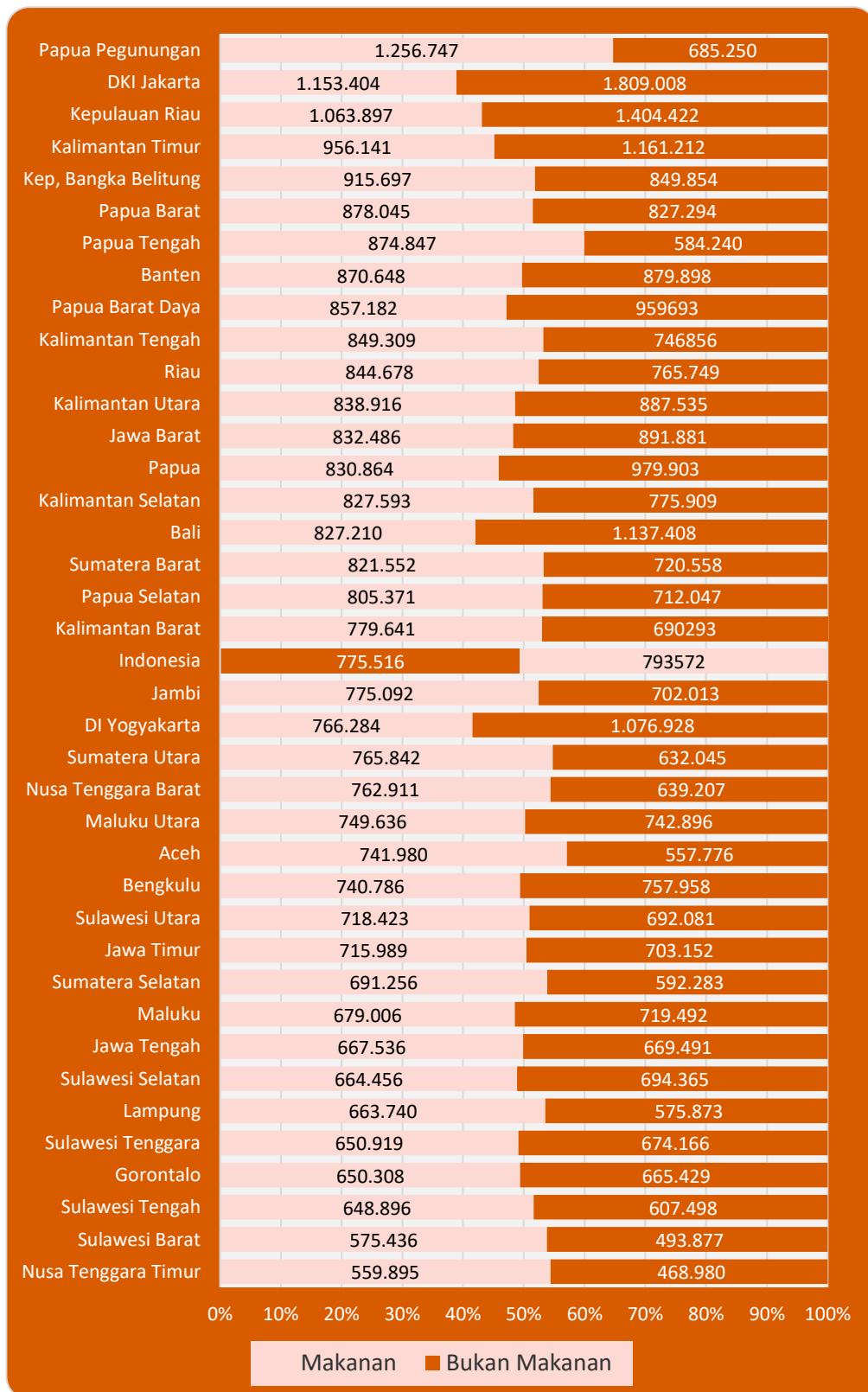
Kenaikan atau penurunan pengeluaran untuk makanan di sini belum mengindikasikan adanya peningkatan atau penurunan secara kuantitas. Hal ini dapat digambarkan dengan pengeluaran riilnya. Data pada tabel 3.1 untuk beberapa kelompok barang meningkat pada pengeluaran riil meskipun pengeluaran nominalnya turun dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan pengeluaran riil menunjukkan bahwa jumlah barang dan jasa yang dibeli benar-benar meningkat, bukan hanya karena kenaikan harga (inflasi). Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Susenas Maret 2025 sudah memasukan pemekaran provinsi di Papua menjadi 6 (enam) provinsi, sehingga total provinsi di Indonesia menjadi 38 provinsi. Secara umum rentang total pengeluaran per kapita sebulan adalah antara Rp 1.028.875 (NTT) dan Rp 2.962.412 (DKI Jakarta). Besarnya jarak atau rentang ini secara tidak langsung mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan antar wilayah dari sisi pengeluaran, namun hal ini masih harus dicermati menggunakan data pendukung lainnya. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp 1.569.088 (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2025

Provinsi	Pengeluaran			Proporsi Makanan (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total	
1 Aceh	741.980	557.776	1.299.756	57,09
2 Sumatera Utara	765.842	632.045	1.397.887	54,79
3 Sumatera Barat	821.552	720.558	1.542.109	53,27
4 Riau	844.678	765.749	1.610.427	52,45
5 Jambi	775.092	702.013	1.477.104	52,47
6 Sumatera Selatan	691.256	592.283	1.283.538	53,86
7 Bengkulu	740.786	757.958	1.498.744	49,43
8 Lampung	663.740	575.873	1.239.613	53,54
9 Kep. Bangka Belitung	915.697	849.854	1.765.551	51,86
10 Kepulauan Riau	1.063.897	1.404.422	2.468.319	43,10
11 DKI Jakarta	1.153.404	1.809.008	2.962.412	38,93
12 Jawa Barat	832.486	891.881	1.724.367	48,28
13 Jawa Tengah	667.536	669.491	1.337.028	49,93
14 DI Yogyakarta	766.284	1.076.928	1.843.212	41,57
15 Jawa Timur	715.989	703.152	1.419.140	50,45
16 Banten	870.648	879.898	1.750.546	49,74
17 Bali	827.210	1.137.408	1.964.618	42,11
18 Nusa Tenggara Barat	762.911	639.207	1.402.118	54,41
19 Nusa Tenggara Timur	559.895	468.980	1.028.875	54,42
20 Kalimantan Barat	779.641	690.293	1.469.934	53,04
21 Kalimantan Tengah	849.309	746.856	1.596.165	53,21
22 Kalimantan Selatan	827.593	775.909	1.603.501	51,61
23 Kalimantan Timur	956.141	1.161.212	2.117.354	45,16
24 Kalimantan Utara	838.916	887.535	1.726.451	48,59
25 Sulawesi Utara	718.423	692.081	1.410.504	50,93
26 Sulawesi Tengah	648.896	607.498	1.256.394	51,65
27 Sulawesi Selatan	664.456	694.365	1.358.821	48,90
28 Sulawesi Tenggara	650.919	674.166	1.325.085	49,12
29 Gorontalo	650.308	665.429	1.315.738	49,43
30 Sulawesi Barat	575.436	493.877	1.069.314	53,81
31 Maluku	679.006	719.492	1.398.498	48,55
32 Maluku Utara	749.636	742.896	1.492.532	50,23
33 Papua Barat	878.045	827.294	1.705.338	51,49
34 Papua Barat Daya	857.182	959.693	1.816.875	47,18
35 Papua	830.864	979.903	1.810.767	45,88
36 Papua Selatan	805.371	712.047	1.517.419	53,08
37 Papua Tengah	874.847	584.240	1.459.088	59,96
38 Papua Pegunungan	1.256.747	685.250	1.941.997	64,71
Indonesia	775.516	793.572	1.569.088	49,42

Sumber: SUSENAS, BPS



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2025

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp 2.794.485, selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp. 2.109.071). Sementara provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara

Timur sebesar Rp 975.854 per kapita sebulan atau hanya kurang dari sepertiga pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Provinsi Papua Pegunungan sebagai provinsi baru tercatat pengeluarannya cukup tinggi yaitu Rp 1.728.475 dan ini tertinggi untuk provinsi di wilayah timur Indonesia. Secara rinci pengeluaran per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar 39,66% dari total pengeluarannya walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua Pegunungan memiliki pangsa pengeluaran makanan terbesar yaitu 66,97%. Pangsa pengeluaran makanan yang tinggi mengindikasikan belum baiknya kesejahteraan masyarakat di sana.

3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

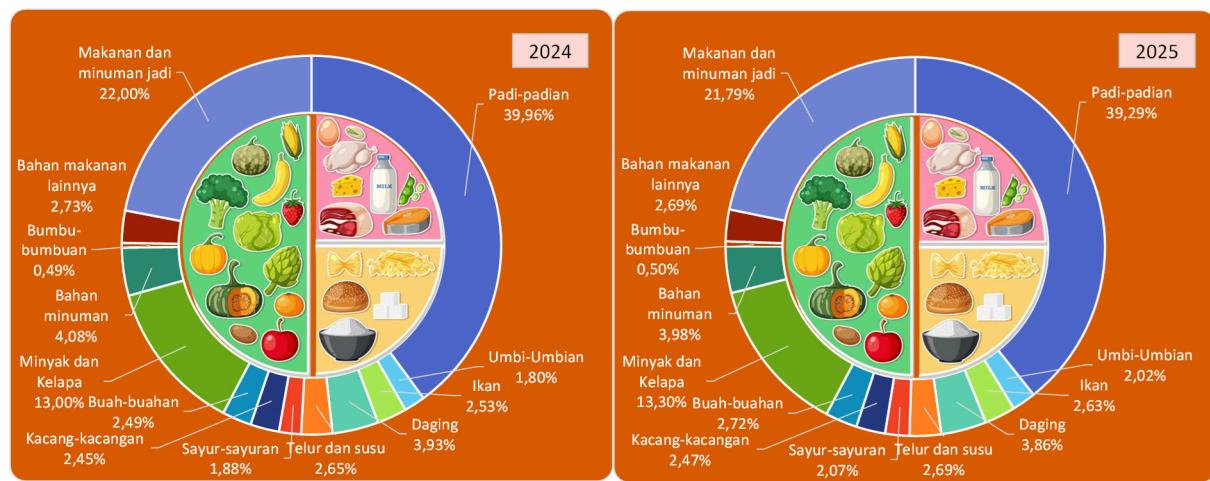
Tabel. 3.3. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2024 dan 2025

No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2024	2025	Perubahan	2024	2025	Perubahan
1	Padi-padian	819,78	814,62	-5,16	19,30	19,18	-0,12
2	Umbi-Umbian	37,03	41,88	4,85	0,36	0,40	0,04
3	Ikan	51,90	54,52	2,62	9,38	9,66	0,28
4	Daging	80,65	80,09	-0,56	4,88	5,03	0,15
5	Telur dan susu	54,38	55,72	1,34	3,17	3,34	0,17
6	Sayur-sayuran	38,55	42,84	4,29	2,37	2,56	0,19
7	Kacang-kacangan	50,25	51,27	1,02	4,99	5,11	0,12
8	Buah-buahan	51,10	56,31	5,21	0,62	0,64	0,02
9	Minyak dan Kelapa	266,70	275,83	9,13	0,17	0,16	-0,01
10	Bahan minuman	83,67	82,44	-1,23	0,81	0,80	-0,01
11	Bumbu-bumbuan	10,12	10,29	0,17	0,43	0,43	0,00
12	Bahan makanan lainnya	56,05	55,85	-0,20	1,11	1,10	-0,01
13	Makanan dan minuman jadi	451,35	451,76	0,41	14,13	14,37	0,24
	Jumlah	2.051,54	2.073,43	21,89	61,70	62,78	1,08

Sumber: SUSENAS, BPS

Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2025 berdasarkan data SUSENAS naik dibandingkan tahun 2024. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2025 sebesar 2.073,43 kkal naik sebesar 21,89 kkal (1,07

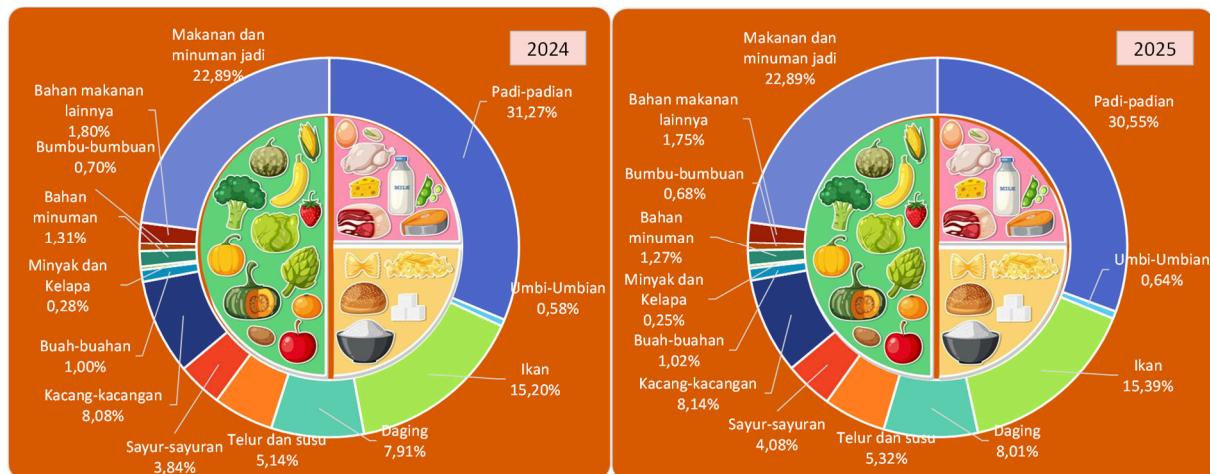
persen) dibandingkan tahun 2024. Demikian juga konsumsi protein naik 1,08 gram menjadi 62,78 gram (1,75 persen) di tahun 2025. Sementara jika dilihat per kelompok barang, beberapa komoditas mengalami penurunan baik konsumsi kalori maupun proteinnya, walaupun secara total meningkat (Tabel 3.3).



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2024 dan 2025

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,96% di tahun 2024, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 22,0%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,29 persen di tahun 2025, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 21,79 persen (Gambar 3.4). Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2025 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging serta telur dan susu sebesar 15,39 persen, 8,14 persen, 8,01 persen dan 5,32 persen. Namun secara total, konsumsi protein juga disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 30,55 persen (Gambar 3.3 dan Gambar 3.45).

Tahun 2025 terjadi penurunan pangsa konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 39,96 persen di tahun 2024 menjadi 39,29 persen di tahun 2025. Sebaliknya pangsa pengeluaran kelompok buah-buahan meningkat menjadi 2,72 persen dari tahun 2025. Sementara untuk konsumsi protein, tercatat sebagian besar pangsa kelompok barang sumber protein mengalami peningkatan. Dimana pangsa ikan sebagai sumber protein naik menjadi 15,39 persen, demikian juga pangsa daging naik dari 7,91 persen menjadi 8,01 persen dari tahun sebelumnya. Pangsa protein dari minyak dan kelapa juga turun menjadi 0,25 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Gambar 3.4 dan Gambar 3.5).



Gambar 3.5. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2024 dan 2025

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KEDELAI

Kedelai adalah salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung dan merupakan bahan dasar makanan seperti kecap, tauco, oncom, tahu, tempe dan susu. Kedelai merupakan sumber utama protein nabati dan minyak nabati yang dikenal murah dan terjangkau oleh masyarakat. Selain sebagai sumber protein nabati pada pangan, produk olahan dari kedelai juga beragam dan bernilai tinggi, meliputi olahan produk pangan, pakan, energi, dan bahan baku industri. Kedelai saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan baku industri pangan, namun juga sebagai bahan baku industri non-pangan, seperti kertas, cat cair, tinta cetak dan tekstil. Kebutuhan kedelai dalam negeri terus meningkat setiap tahun dikarenakan oleh semakin berkembangnya industri pangan dan konsumsi langsung yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap. Peningkatan kebutuhan ini menyebabkan terjadinya impor kedelai karena produksi kedelai di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kedelai memiliki kandungan protein yang tinggi, vitamin C, dan folat. Selain itu juga mengandung kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, kalium, dan tiamin. Manfaat yang dapat diperoleh dari mengkonsumsi kedelai untuk kesehatan tubuh, diantaranya pertama adalah menjaga kekuatan dan kesehatan tulang, karena asupan kedelai terbukti dapat mengurangi resiko terjadinya osteoporosis. Manfaat kedua, adalah meringankan gejala menopause. Gejala menopause bisa diringankan dengan mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung fitonutrien, salah satunya adalah kacang kedelai. Ketiga, konsumsi kedelai akan menurunkan kolesterol, karena kacang kedelai memiliki kandungan serat dan lemak sehat yang tinggi, sehingga mampu mencegah penyakit jantung dan stroke. Keempat pencegah kanker, karena kacang kedelai memiliki kandungan antioksidan sehingga baik untuk mengurangi risiko berbagai macam kanker. Manfaat kedelai lainnya adalah dapat mengontrol diabetes. Mengkonsumsi kedelai membuat kadar gula darah tetap stabil. Hal ini disebabkan adanya kandungan isoflavon pada kedelai. Isoflavon dalam tubuh dapat meningkatkan kontrol glukosa dan mengurangi resistensi insulin dalam tubuh.

Kebutuhan kedelai dalam negeri sangat tinggi namun sebagian besar merupakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2025 diperkirakan sebesar 67.174 ton, sementara total kebutuhan diperkirakan sekitar 2,62 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu kualitas kedelai impor yang dianggap lebih baik dengan

harga yang lebih murah dari kedelai lokal juga mengakibatkan kedelai impor lebih diminati untuk digunakan dalam industri tahu dan tempe. Upaya peningkatan produksi kedelai menuju swasembada, harus didukung kebijakan pemerintah dan juga dengan menerapkan teknologi yang ada.

4.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Kedelai dalam Rumah Tangga di Indonesia

Dalam analisis ini cakupan yang digunakan sebagai konsumsi kedelai dalam rumah tangga pada SUSENAS BPS adalah berasal dari empat bahan makanan yaitu kacang kedelai, tahu, tempe dan kecap.

Perkembangan konsumsi kacang kedelai, tahu, tempe, dan kecap di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2024 cenderung berfluktuatif. Rata-rata konsumsi kacang kedelai tahun 2010 – 2024 hanya sebesar 0,039 kg/kapita/tahun. Sementara untuk konsumsi tahu dan tempe pada periode yang sama, masing-masing sebesar 7,54 kg/kapita/tahun dan 7,45 kg/kapita/tahun. Produk bahan makanan lainnya dengan bahan baku kedelai adalah kecap. Selama periode tahun 2010 – 2024, rata-rata konsumsi kecap tidak sebesar konsumsi tahu atau tempe yaitu hanya sebesar 0,80 kg/kapita/tahun.

Prediksi konsumsi kacang kedelai tahun 2025 – 2027 mengalami sedikit penurunan, dengan konsumsi tahun 2027 hanya sebesar 0,034 kg/kapita/tahun. Sementara prediksi kedelai dalam wujud tahu tahun 2025 diperkirakan meningkat sebesar 3,4% dibandingkan konsumsi tahu tahun 2024 dan terus meningkat hingga tahun 2027 menjadi 8,08 kg/kapita. Konsumsi tempe tahun 2025 diprediksi meningkat 7,02% dibandingkan tahun 2024 menjadi sebesar 7,62 kg/kapita dan terus meningkat sampai tahun 2027 menjadi sebesar 7,83 kg/kapita. Untuk konsumsi kecap diprediksikan akan mengalami sedikit peningkatan selama tahun 2025-2027. Konsumsi kecap tahun 2025 diprediksikan sebesar 0,90 kg/kapita, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2027 menjadi sebesar 0,97 kg/kapita. Perkembangan konsumsi kacang kedelai dan wujud olahan kedelai tahu, tempe dan kecap tahun 2010- 2024 serta prediksinya tahun 2025 – 2027 disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Perkembangan Konsumsi Kacang Kedelai, Tahu, Tempe dan Kecap dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002-2023 Serta Prediksi Tahun 2025 – 2027

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)			
	Kacang Kedelai	Tahu	Tempe	Kecap
2010	0,052	6,99	6,94	0,74
2011	0,052	7,40	7,30	0,75
2012	0,052	7,01	7,11	0,64
2013	0,052	7,04	7,09	0,69
2014	0,021	7,07	6,95	0,76
2015	-	7,51	6,99	0,95
2016	-	7,90	7,37	1,05
2017	0,047	8,16	7,68	1,00
2018	0,047	8,23	7,61	0,93
2019	0,042	7,92	7,24	0,84
2020	0,047	7,98	7,31	0,83
2021	0,047	8,21	7,59	0,88
2022	0,047	7,73	7,31	0,91
2023	0,037	7,92	7,47	0,94
2024	0,037	7,74	7,12	0,89
Rata-rata	0,039	7,54	7,45	0,80
2025*)	0,036	8,00	7,62	0,90
2026*)	0,035	8,04	7,72	0,93
2027*)	0,034	8,08	7,83	0,97

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

Perhitungan konsumsi kedelai total di Indonesia diperoleh dari konsumsi kacang kedelai nya dan hasil konversi wujud olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap ke wujud setara kedelai segar dengan faktor konversi tersaji pada Tabel 4.2. Terlihat bahwa untuk tahu konversi ke wujud kedelai segar sebesar 35%, tempe sebesar 50%, dan kecap sebesar 100%. Konsumsi wujud olahan kecap di dalam SUSENAS BPS sampai dengan tahun 2014 dihitung dalam satuan 140 ml namun sejak tahun 2015 kecap dihitung dalam satuan 100 ml di dalam SUSENAS BPS.

Tabel 4.2 Faktor Konversi Konsumsi Bahan Makanan yang Mengandung Kedelai

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Tahu	Kg	1.000	0,35	Kedelai
2	Tempe	Kg	1.000	0,50	Kedelai
3	Kecap	140 ml	140	1,00	Kedelai
4	Kecap	100 ml	100	1,00	Kedelai

Sumber : PSKPG, IPB



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Total Kedelai dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2024 dan Prediksi 2025-2027

Tabel 4.3. Perkembangan Konsumsi Kedelai yang terdapat pada Kacang Kedelai, Tahu, Tempe dan Kecap dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2024 serta Prediksi Tahun 2025-2027

Tahun	Konsumsi Setara Kedelai (kg/kap/tahun)				Jumlah	
	Kacang Kedelai	Tahu	Tempe	Kecap	(kg/kap/tahun)	Pertumb. (%)
2010	0,0521	2,446	3,468	0,744	6,71	
2011	0,0521	2,592	3,650	0,752	7,05	5,02
2012	0,0523	2,452	3,555	0,639	6,70	-4,92
2013	0,0521	2,464	3,546	0,695	6,76	0,85
2014	0,0209	2,474	3,476	0,756	6,73	-0,43
2015	0,0000	2,628	3,494	0,952	7,07	5,14
2016	0,0000	2,763	3,686	1,048	7,50	6,00
2017	0,0469	2,857	3,841	1,002	7,75	3,33
2018	0,0469	2,879	3,804	0,930	7,66	-1,12
2019	0,0417	2,771	3,621	0,839	7,27	-5,07
2020	0,0471	2,792	3,653	0,832	7,32	0,71
2021	0,0469	2,874	3,796	0,878	7,60	3,72
2022	0,0469	2,707	3,656	0,915	7,32	-3,58
2023	0,0365	2,771	3,735	0,936	7,48	2,11
2024	0,0366	2,707	3,559	0,892	7,19	-3,80
Rata-rata	0,039	2,678	3,636	0,854	7,207	0,90
2025*)	0,0358	2,800	3,808	0,902	7,55	4,88
2026*)	0,0347	2,813	3,859	0,934	7,64	1,26
2027*)	0,0337	2,826	3,914	0,966	7,74	1,31

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

Tahun 2010 – 2024, konsumsi total kedelai relatif berfluktuasi namun secara rata-rata pertumbuhannya cenderung meningkat. Pada tahun 2010 konsumsi total kedelai sebesar 6,71 kg/kapita dan meningkat menjadi 7,19 kg/kapita pada tahun 2024. Konsumsi total kedelai terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,70 kg/kapita/tahun. Sementara total kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 7,75 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2025, konsumsi total kedelai diprediksikan akan sedikit mengalami peningkatan sebesar 4,88% dibanding tahun 2024, dan terus mengalami peningkatan menjadi 7,74 kg/kapita di tahun 2027 (Gambar 4.1 dan Tabel 4.3).

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya bagi penduduk Indonesia tahun 2020 – 2024 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 5,61% pertahun yakni dari Rp 156.986/kapita pada tahun 2020 menjadi Rp 199.229/kapita pada tahun 2024. IHK yang digunakan adalah IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018=100 untuk tahun 2020 – 2023 dan mulai 2024 tahun dasar yang digunakan adalah 2022=100, sehingga untuk pertumbuhan tidak disajikan. Peningkatan pengeluaran nominal yang terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 12,84% dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menunjukkan bahwa secara riil pada tahun 2024 yaitu hanya sebesar Rp 182.755,-/kapita. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya secara nominal dan rill dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020 – 2024 disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Ril untuk Konsumsi Kedelai (Total) dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2020 – 2024

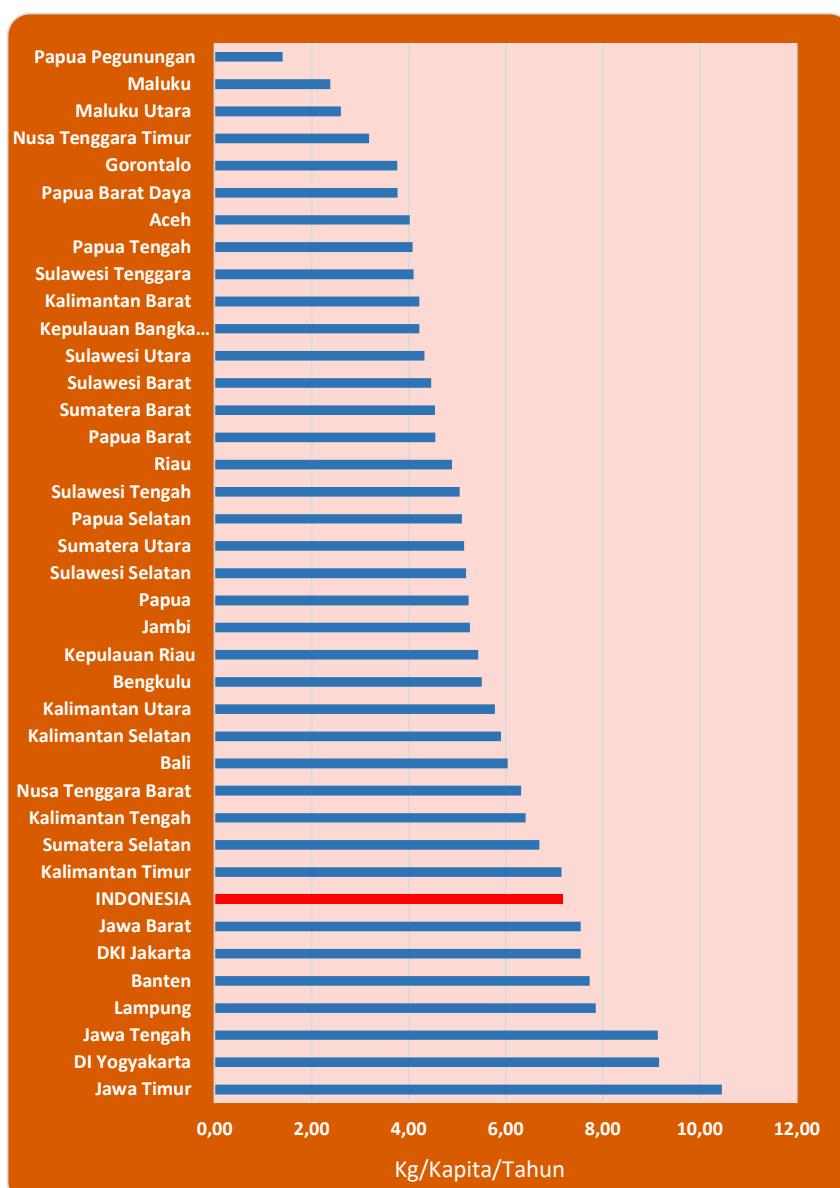
No	Kelompok Barang	Tahun					(Rp/Kapita)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Pengeluaran Nominal	156.986	177.142	185.852	200.934	199.229	
2	IHK*)	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01	
3	Pengeluaran Ril	148.703	163.473	161.500	167.337	182.755	

4.2. Perkembangan Konsumsi Kedelai Per provinsi

Pada tahun 2024 konsumsi kacang kedelai tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,4147, dimana provinsi NTB merupakan provinsi ke-4 sentra kedelai. Untuk konsumsi bahan makanan mengandung kedelai yang terdapat pada tahu paling tinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur sebesar 4,33 kg/kapita, sementara tempe teringgi terdapat di DI Yogyakarta sebesar dan 5,10 kg/kapita sedangkan dalam wujud olahan kecap berada di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 1,44 kg/kapita. Provinsi Riau merupakan provinsi dengan

konsumsi kacang kedelai terendah, hanya sebesar 0,0025 kg/kapita/tahun. Sementara untuk konsumsi tahu, tempe dan kecap terendah pada tahun 2024 terdapat di Provinsi Papua Pegunungan masing-masing sebesar 0,76 kg/kapita, 0,47 kg/kapita dan 0,14 kg/kapita. Konsumsi setara kedelai baik kacang kedelai dan dalam bentuk makanan jadi yaitu tahu, tempe dan kecap di seluruh provinsi di Indonesia selama tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Provinsi tertinggi dengan konsumsi kedelai total (kacang kedelai, tahu, tempe, dan kecap) selama tahun 2022-2024 adalah Provinsi Jawa Timur, dimana pada tahun 2024 mencapai sebesar 10,46 kg/kap/th. Hal ini dikarenakan konsumsi tahu dan tempe di provinsi tersebut cukup tinggi. Pertumbuhan tertinggi tahun 2024 dibandingkan 2023 dari konsumsi total setara kedelai terdapat di Provinsi Papua, yaitu sebesar 40,46%.



Gambar 4.2. Sebaran Konsumsi Total Setara Kedelai di Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2024

Tabel 4.5. Konsumsi Kedelai yang Terdapat pada Kacang Kedelai, Tahu, Tempe dan Kecap dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2024

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)				
		Kc.kedele	Tahu	Tempe	Kecap	Total
1	Aceh	0,0360	1,15	2,19	0,65	4,02
2	Sumatera Utara	0,0091	1,92	2,40	0,81	5,14
3	Sumatera Barat	0,0056	2,46	1,83	0,25	4,54
4	Riau	0,0025	1,94	2,33	0,62	4,89
5	Jambi	0,0179	2,20	2,50	0,55	5,27
6	Sumatera Selatan	0,0086	2,20	3,35	1,14	6,70
7	Bengkulu	0,0048	1,94	3,08	0,48	5,51
8	Lampung	0,0208	2,30	4,78	0,76	7,86
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,0083	1,39	2,06	0,76	4,22
10	Kepulauan Riau	0,0102	2,15	2,44	0,83	5,43
11	DKI Jakarta	0,0376	2,69	3,86	0,96	7,55
12	Jawa Barat	0,0184	2,98	3,58	0,96	7,54
13	Jawa Tengah	0,0305	3,12	5,02	0,97	9,13
14	DI Yogyakarta	0,0295	2,99	5,10	1,05	9,17
15	Jawa Timur	0,0596	4,33	5,00	1,07	10,46
16	Banten	0,0443	2,49	4,02	1,17	7,73
17	Bali	0,0719	2,36	2,99	0,61	6,04
18	Nusa Tenggara Barat	0,4147	2,43	3,10	0,37	6,31
19	Nusa Tenggara Timur	0,0149	1,37	1,48	0,32	3,18
20	Kalimantan Barat	0,0087	1,56	2,00	0,65	4,22
21	Kalimantan Tengah	0,0063	2,56	2,73	1,12	6,41
22	Kalimantan Selatan	0,0108	1,97	2,49	1,44	5,91
23	Kalimantan Timur	0,0112	2,67	3,48	0,99	7,15
24	Kalimantan Utara	0,0308	1,98	2,58	1,18	5,77
25	Sulawesi Utara	0,0068	2,15	1,54	0,63	4,32
26	Sulawesi Tengah	0,0042	2,11	2,22	0,71	5,05
27	Sulawesi Selatan	0,0037	1,68	2,48	1,03	5,19
28	Sulawesi Tenggara	0,0112	1,45	1,97	0,68	4,10
29	Gorontalo	0,0049	1,87	1,22	0,67	3,77
30	Sulawesi Barat	0,0045	1,50	1,97	0,98	4,46
31	Maluku	0,0118	1,08	0,79	0,50	2,39
32	Maluku Utara	0,0069	1,26	0,84	0,49	2,60
33	Papua Barat	0,0102	1,87	1,84	0,83	4,55
34	Papua Barat Daya	0,0127	1,64	1,50	0,62	3,77
35	Papua	0,0329	2,52	2,05	0,63	5,24
36	Papua Selatan	-	2,24	2,44	0,41	5,10
37	Papua Tengah	0,2671	1,81	1,29	0,71	4,08
38	Papua Pegunungan	0,0354	0,76	0,47	0,14	1,40
INDONESIA		0,0348	2,71	3,56	0,89	7,19

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Konsumsi kedelai untuk tempe merupakan yang tertinggi dibandingkan makanan olahan lain seperti tahu dan kecap. Tahun 2024 konsumsi kedelai untuk tempe sekitar 3,56 kg/kapita sementara tahu 2,71 kg/kapita dan kecap hanya 0,89 kg/kapita (Tabel 4.5). Secara nasional, konsumsi setara kedelai secara total yang dihitung dari kacang kedelai segar dan makanan jadi seperti tahu, tempe, dan kecap mengalami penurunan sebesar 3,83% secara rata-rata dari tahun 2023 (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Konsumsi Total Setara Kedelai (Kacang Kedelai, Tahu, Tempe Dan Kecap) dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2022 – 2024

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			Pertumb. 2023-2024 (%)
		2022	2023	2024	
1	Aceh	4,39	3,95	4,02	1,80
2	Sumatera Utara	5,15	5,14	5,14	0,10
3	Sumatera Barat	4,34	4,39	4,54	3,47
4	Riau	5,03	5,17	4,89	-5,47
5	Jambi	5,76	5,65	5,27	-6,76
6	Sumatera Selatan	6,36	6,87	6,70	-2,53
7	Bengkulu	5,49	5,51	5,51	-0,04
8	Lampung	7,46	8,06	7,86	-2,55
9	Kepulauan Bangka Belitung	4,68	4,49	4,22	-5,92
10	Kepulauan Riau	6,10	6,58	5,43	-17,38
11	DKI Jakarta	8,40	8,13	7,55	-7,18
12	Jawa Barat	7,76	7,98	7,54	-5,47
13	Jawa Tengah	9,28	9,64	9,13	-5,27
14	DI Yogyakarta	9,11	9,58	9,17	-4,28
15	Jawa Timur	10,20	10,56	10,46	-0,98
16	Banten	8,50	8,31	7,73	-6,93
17	Bali	6,81	6,64	6,04	-9,12
18	Nusa Tenggara Barat	6,85	7,11	6,31	-11,18
19	Nusa Tenggara Timur	2,90	3,13	3,18	1,69
20	Kalimantan Barat	4,37	4,01	4,22	5,12
21	Kalimantan Tengah	7,19	6,88	6,41	-6,86
22	Kalimantan Selatan	5,82	5,68	5,91	4,02
23	Kalimantan Timur	7,50	7,46	7,15	-4,22
24	Kalimantan Utara	5,72	6,27	5,77	-7,96
25	Sulawesi Utara	4,92	4,85	4,32	-10,80
26	Sulawesi Tengah	5,38	4,90	5,05	3,14
27	Sulawesi Selatan	5,00	5,27	5,19	-1,50
28	Sulawesi Tenggara	4,11	3,98	4,10	2,91
29	Gorontalo	3,89	3,80	3,77	-0,85
30	Sulawesi Barat	3,87	4,27	4,46	4,38
31	Maluku	2,69	2,56	2,39	-6,89
32	Maluku Utara	2,26	2,44	2,60	6,36
33	Papua Barat	4,83	4,35	4,55	4,59
34	Papua Barat Daya	0,00	0,00	3,77	-
35	Papua	3,26	3,73	5,24	40,46
36	Papua Selatan	0,00	0,00	5,10	-
37	Papua Tengah	0,00	0,00	4,08	-
38	Papua Pegunungan	0,00	0,00	1,40	-
	INDONESIA	7,32	7,48	7,19	-3,83

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

4.3. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai di Indonesia

Perhitungan neraca kedelai Indonesia berasal dari ketersediaan dikurangi kebutuhan kedelai. Perhitungan ketersediaan kedelai disusun dari Produksi bersih ditambah impor dan dikurang ekspor. Data dan informasi pendukung untuk perhitungan neraca bersumber dari

Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data impor, dan konsumsi dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Data stok awal tahun 2025 merupakan data carry over stok akhir tahun 2024, yaitu sebesar 313.665 ton, dan data produksi bersumber dari Ditjen Tanaman Pangan.

Produksi kedelai Januari-Desember Tahun 2025 merupakan potensi produksi berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. Produksi bersih kedelai dalam perhitungan necara ini merupakan produksi kedelai dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2025 adalah 5% dari produksi, dengan data kedelai yang tercecer pada tahun 2025 sebesar 3.359 ton dan produksi bersih kedelai setelah dikurangi tercecer diperkirakan sekitar 63.815 ton. Rendahnya produksi kedelai lokal diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan produksi kedelai di Indonesia sehingga dapat mengurangi impor untuk keperluan industri.

Neraca kedelai tahun 2025 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor adalah 12011000 (kacang kedelai benih) dan 12019000 (kacang kedelai selain untuk benih). Data impor dan ekspor yang digunakan adalah data realisasi Januari – Juli 2025 dan perkiraan Agustus – Desember yang dihitung dari rata-rata 3 (tiga) tahun sebelumnya. Perkiraan ketersediaan total tahun 2025 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 2,67 juta ton. Volume impor kedelai tahun 2025 diperkirakan mencapai 2,3 juta ton, sementara volume ekspor kedelai hanya sebesar 4.427 ton.

Perkiraan kebutuhan tahun 2025 diperkirakan sebesar 2,62 juta ton, dengan perkiraan kebutuhan bulannya sekitar 200,82 ribu ton sampai dengan 245,71 ribu ton. Komponen penyusun dari kebutuhan adalah konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan untuk industri, horeka, kebutuhan benih serta kebutuhan untuk pakan. Konsumsi langsung ini merupakan konsumsi rumah tangga yang bersumber dari Susenas, dan kebutuhan industri dari Survei konsumsi bahan pokok (Bapok) 2017 - BPS. Penggunaan kedelai untuk benih dihitung oleh Ditjen Tanaman Pangan sebesar 50 kg/ha dari luas tanam kedelai. Sementara penggunaan kedelai untuk kebutuhan pakan berdasarkan informasi dari Direktorat Pakan_Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Penggunaan kedelai untuk industri mikro kecil, merupakan kebutuhan kedelai yang paling banyak digunakan khususnya konsumsi kedelai untuk tahu dan tempe.

Neraca kedelai bulan Januari – Desember 2025 menunjukkan selalu mengalami surplus setiap bulannya untuk perhitungan selisih antara ketersediaan dan kebutuhan. Surplus terbesar terjadi pada bulan Februari, mencapai sebesar 436.806 ton. Namun di akhir tahun 2025 terjadi surplus hanya sebesar 53.717 ton, yang akan menjadi stok awal tahun 2026.

Secara rinci prognosis ketersediaan dan kebutuhan penggunaan kedelai nasional tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional, 2025

Bulan	Ketersediaan (Ton)							Kebutuhan	Neraca	(Ton)
	Stok Awal	Produksi	Tercecet	Produksi Bersih	Impor	Ekspor	Ketersediaan Total			
1	2	3	4 = 5%*3	5 = 3-4	6	7	8 = 2+5+6-7	9	10 = 8-9	
Januari	313.665	5.206	260	4.946	261.023	273	579.360	222.008	357.352	
Februari	357.352	1.743	87	1.656	278.841	221	637.628	200.822	436.806	
Maret	436.806	2.009	100	1.909	112.662	211	551.166	219.429	331.737	
April	331.737	2.916	146	2.770	205.593	239	539.861	210.390	329.470	
Mei	329.470	6.736	337	6.399	172.595	460	508.004	245.705	262.299	
Juni	262.299	6.865	343	6.522	221.409	55	490.175	210.079	280.096	
Juli	280.096	3.237	162	3.075	218.794	440	501.525	214.122	287.403	
Agustus	287.403	2.904	145	2.759	149.880	1898	438.144	221.135	217.009	
September	217.009	7.156	358	6.798	225.606	106	449.307	212.391	236.916	
Okttober	236.916	18.995	950	18.045	183.075	196	437.840	217.980	219.861	
November	219.861	6.778	339	6.439	115.003	208	341.095	220.252	120.843	
Desember	120.843	2629	131	2.498	154.289	121	277.509	223.792	53.717	
Tahun 2025	313.665	67.174	3.359	63.815	2.298.769	4.427	2.671.822	2.618.105	53.717	

Sumber: BPS dan Kementan, diolah Badan Pangan Nasional Update 2 September 2025 (Proyeksi Bapanas 2025)

Keterangan:

- (a) Angka Stok awal Januari 2025 carry over stok akhir 2024 (proyeksi neraca pangan update 2 Sept 2025)
- (b) Produksi Kedelai Januari – Desember 2025 2025 merupakan potensi produksi berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen Tanaman Pangan.
- (c) Impor dan ekspor bulan Januari-Juli 2025 merupakan realisasi impor (BPS), Agustus-Desember 2025 merupakan rataan 3 tahun terakhir.
- (d) Kebutuhan terdiri dari: (a) konsumsi RT (Susenas Tw I 2024) (b) kebutuhan industri (susenas Tw I 2024 dan Survei Bapok BPS 2017), horeka (Survei Bapok BPS 2017), (c) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen, TP) dan (d) kebutuhan pakan berdasarkan infomasi dari Dit, Pakan PKH.

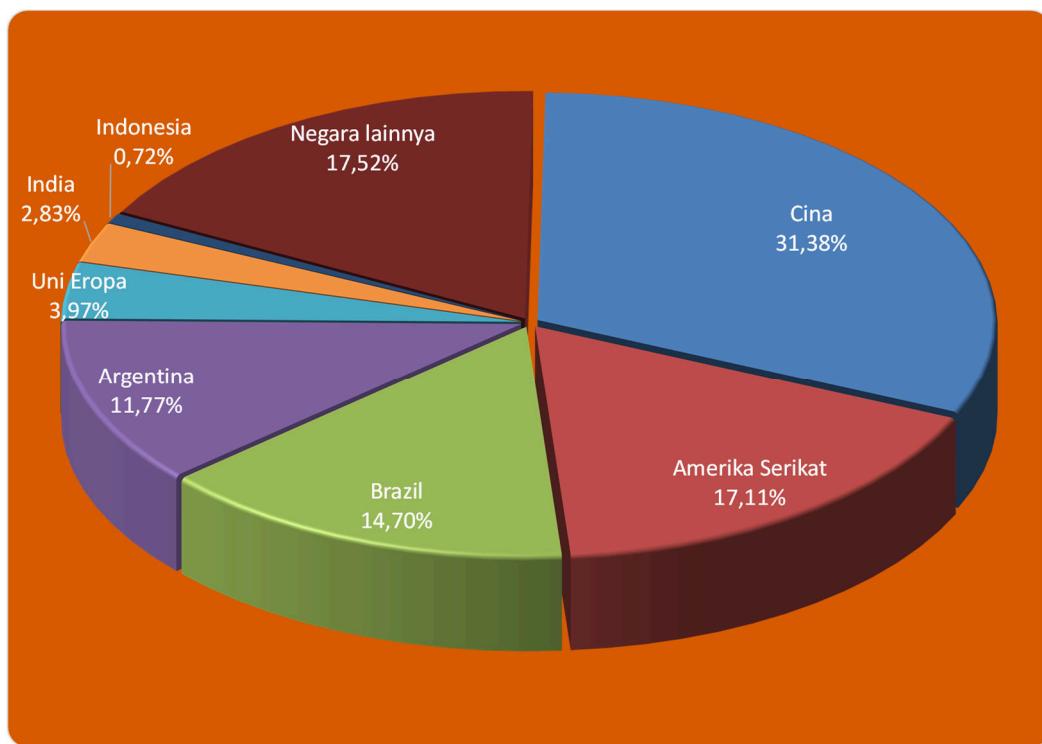
4.4. Konsumsi Domestik Kedelai di Beberapa Negara di Dunia

Berdasarkan data USDA, Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia dengan konsumsi kedelai tahun 2025 mencapai 133 juta ton. Amerika Serikat, Brazil dan Argentina adalah negara yang berada pada urutan berikutnya dengan konsumsi kedelai domestik terbesar di dunia selama tahun 2021-2025. Konsumsi domestik kedelai tahun 2025 di tiga negara tersebut masing-masing adalah sebesar 72,54 juta ton, 62,3 juta ton, dan 49,90 juta ton. Pada tahun 2025, Cina menyumbang 31,38% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia, Amerika Serikat menyumbang sebesar 17,11%, sedangkan Brazil dan Argentina masing-masing menyumbang sekitar 14,70% dan 11,77% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia. Indonesia menempati urutan keenam belas di dunia dengan konsumsi kedelai domestik tahun 2025 sebesar 3,05 juta ton seperti terlihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Negara dengan Konsumsi Domestik Kedelai Terbesar di Dunia, 2021 – 2025

No	Negara	Tahun (000 Ton)					Share 2025 (%)	Share kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024	2025		
1	Cina	110.300	117.500	121.800	126.900	133.000	31,38	31,38
2	Amerika Serikat	62.893	63.302	65.445	68.880	72.544	17,11	48,49
3	Brazil	54.017	57.209	58.255	61.100	62.300	14,70	63,19
4	Argentina	46.025	36.568	43.833	50.400	49.900	11,77	74,96
5	Uni Eropa	16.970	15.820	15.995	16.520	16.820	3,97	78,93
6	India	11.010	13.000	13.150	12.850	12.000	2,83	81,76
...	...							
16	Indonesia	2.772	2.690	2.910	2.750	3.055	0,72	82,48
	Negara lainnya	62.036	60.593	62.187	71.048	74.272	17,52	100,00
	Dunia	366.023	366.682	383.575	410.448	423.891	100,00	

Sumber : USDA (<https://apps.fas.usda.gov/psonline>), diolah Pusdatin



Gambar 4.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Kedelai Terbesar di Dunia, 2025

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBI KAYU

Singkong atau ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang berperan penting sebagai sumber karbohidrat alternatif selain beras dan jagung. Tanaman ini memiliki daya adaptasi tinggi terhadap kondisi lahan marginal, toleransi terhadap kekeringan, serta membutuhkan perawatan yang relatif sederhana. Selain dikonsumsi langsung, ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai produk turunan seperti tepung tapioka, mocaf (*modified cassava flour*), pakan ternak, dan bioetanol. Keunggulan tersebut menjadikan komoditas ini relevan dalam upaya mendukung penganekaragaman dan ketahanan pangan nasional berbasis sumber daya lokal.

Dalam industri pangan dan agroindustri, ubi kayu memiliki nilai tambah cukup tinggi melalui pengembangan hilirisasinya. Industri tapioka, makanan ringan, serta energi terbarukan mendorong peningkatan permintaan bahan baku ubi kayu dari tahun ke tahun. Selain itu, pasar ekspor produk turunannya memberikan peluang pendapatan tambahan bagi petani dan pengusaha agribisnis di daerah sentra produksi seperti Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Dorongan peningkatan daya saing global, efisiensi produksi, serta standarisasi kualitas menjadi tantangan penting yang harus dijawab pada rantai pasok komoditas ini.

Berdasarkan data penyediaan nasional, total ketersediaan ubi kayu tercatat sebesar 15,22 juta ton pada tahun 2022, meningkat menjadi 16,61 juta ton pada tahun 2023, sebelum kembali menurun pada tahun 2024 dengan angka 15,45 juta ton. Tren ini menggambarkan dinamika pasokan yang dipengaruhi oleh perubahan luas panen, produktivitas lahan, dan kebutuhan industri. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas penyediaan ubi kayu perlu terus dimonitor, terutama ketika terjadi peningkatan kebutuhan konsumsi domestik maupun kebutuhan pasokan industri hilir.

Dari sisi produksi dan perdagangan, terjadi fluktuasi yang cukup signifikan. Produksi ubi kayu nasional meningkat dari 14,95 juta ton pada tahun 2022 menjadi 16,76 juta ton pada tahun 2023, namun turun kembali menjadi 15,17 juta ton di tahun 2024. Impor ubi kayu mengalami perubahan tajam, dari 290.270 ton di tahun 2022 menjadi 26.923 ton di tahun 2023, lalu meningkat drastis pada tahun 2024 sebesar 306.465 ton. Sebaliknya, ekspor meningkat dari 14.912 ton di tahun 2022 menjadi 180.256 ton di tahun 2023, tetapi turun signifikan pada tahun 2024 menjadi 24.329 ton. Fluktuasi ini berkaitan erat dengan kebutuhan industri, kualitas bahan baku, serta harga pasar global.

Peningkatan impor dan penurunan ekspor ubi kayu pada tahun 2024 dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Penurunan produksi domestik menyebabkan pasokan berkurang sehingga industri pengolahan memilih menambah impor untuk menjaga stabilitas bahan baku.

Selain itu, permintaan industri makanan, minuman, serta bioenergi meningkat sementara pasokan lokal tidak memadai. Pada saat yang sama, ketika pasokan domestik mengetat, eksportir cenderung menahan stok untuk pasar dalam negeri. Persaingan internasional dengan Thailand dan Vietnam yang memiliki keunggulan produktivitas dan mutu turut menekan daya saing ekspor Indonesia. Faktor standar kualitas seperti kandungan pati juga dapat memengaruhi penurunan ekspor ketika kualitas bahan baku domestik tidak merata.

5.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi ubi kayu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan beberapa periode peningkatan dan penurunan yang tajam. Selama kurun waktu tersebut, konsumsi ubi kayu tertinggi terjadi pada tahun 2017, yaitu mencapai 6,355 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 3,441 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2023, konsumsi ubi kayu tercatat sebesar 5,608 kg/kapita/tahun, mengalami kenaikan 1,52% dibandingkan tahun 2022. Namun pada tahun 2024, konsumsi ubi kayu menurun menjadi 4,710 kg/kapita/tahun, dengan pertumbuhan negatif sebesar $-16,01\%$, sehingga menunjukkan tren penurunan kembali setelah kenaikan pada tahun sebelumnya.

Kenaikan konsumsi yang cukup signifikan pada tahun 2017 dengan pertumbuhan mencapai 66,95% diperkirakan terkait adanya perubahan paket komoditas yang disurvei serta perubahan jumlah sampel rumah tangga dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Selain itu, peningkatan konsumsi ubi kayu juga kembali terlihat pada tahun 2021, yaitu mencapai 6,183 kg/kapita/tahun (pertumbuhan 28,10%). Tren ini memperlihatkan bahwa dalam beberapa tahun tertentu terjadi lonjakan permintaan yang dapat dipengaruhi oleh faktor metodologis survei, perubahan preferensi pangan, serta pergeseran pola konsumsi masyarakat. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2010-2024 serta prediksinya tahun 2025-2027 disajikan pada Tabel 5.1.

Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku konsumen menunjukkan bahwa ubi kayu mulai dipandang sebagai alternatif karbohidrat sehat selain beras, terutama karena kandungan serat dan indeks glikemik yang lebih rendah. Faktor inilah yang diduga turut mendorong peningkatan konsumsi pada beberapa tahun dengan tren positif. Proyeksi konsumsi pada tahun 2025, 2026, dan 2027 masing-masing diperkirakan akan meningkat menjadi 6,254 kg/kapita/tahun (11,51%), 6,711 kg/kapita/tahun (7,31%), dan 7,219 kg/kapita/tahun (7,56%). Hal tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap komoditas berbasis umbi diprediksi semakin meningkat di masa mendatang, baik untuk konsumsi segar maupun

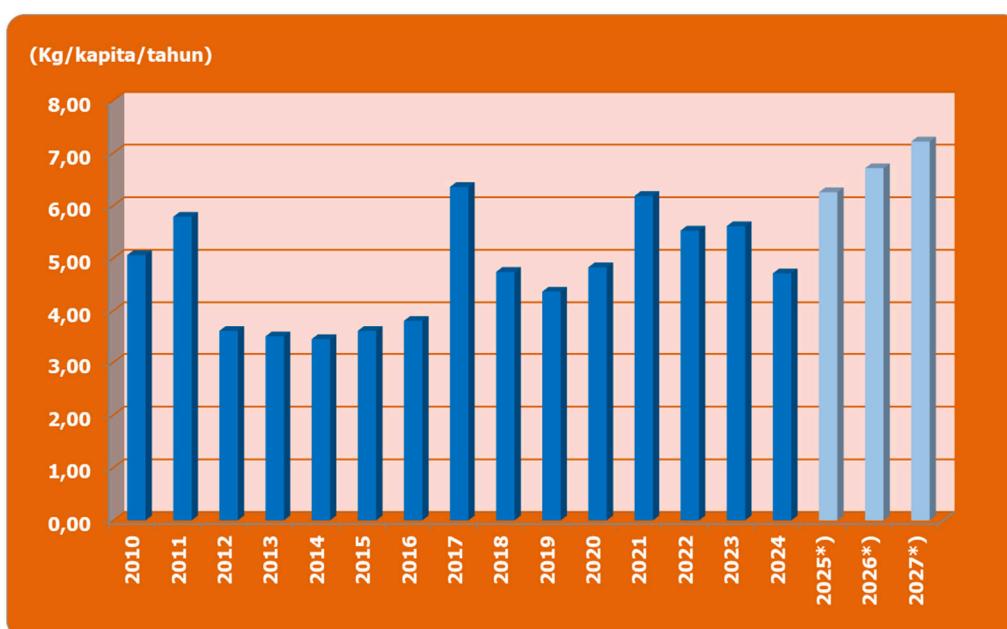
olahan. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2010-2024 serta prediksinya tahun 2025-2027 disajikan Gambar 5.1

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2024 serta Prediksi 2025 – 2027

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/Kap/Minggu)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,097	5,058	-8,49
2011	0,111	5,788	14,43
2012	0,069	3,598	-37,84
2013	0,067	3,494	-2,90
2014	0,066	3,441	-1,49
2015	0,069	3,598	4,55
2016	0,073	3,806	5,80
2017	0,122	6,355	66,95
2018	0,091	4,739	-25,43
2019	0,084	4,363	-7,93
2020	0,093	4,827	10,63
2021	0,119	6,183	28,10
2022	0,106	5,525	-10,65
2023	0,108	5,608	1,52
2024	0,090	4,710	-16,01
Rata-rata	0,091	4,739	1,42
2025*)	0,120	6,254	11,51
2026*)	0,129	6,711	7,31
2027*)	0,138	7,219	7,56

Sumber : SUSENAS bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2024 serta Prediksi 2025-2027

Apabila dilihat perkembangan pengeluaran ubi kayu di Indonesia pada periode 2020–2024. Pada tahun 2024, pengeluaran nominal ubi kayu per kapita tercatat sebesar Rp25.076, cenderung menurun dibandingkan tahun 2023 yang mencapai Rp27.512. Tren fluktuasi ini juga terlihat pada tahun-tahun sebelumnya, dimana pengeluaran nominal meningkat signifikan dari Rp19.894 pada tahun 2020 menjadi Rp25.526 pada tahun 2021, kemudian naik stabil pada tahun 2022 dan 2023 sebelum mengalami penurunan pada 2024.

Pergerakan IHK (Indeks Harga Konsumen) ubi kayu juga menunjukkan perubahan yang cukup mencolok. Pada tahun 2024, IHK berada pada angka 109,01, mengalami penurunan dari tahun 2023 yang mencapai 120,08. Hal ini menunjukkan adanya tekanan harga yang mereda setelah kenaikan cukup tinggi di tahun sebelumnya.

Sementara itu, pengeluaran riil ubi kayu per kapita pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp23.003, sedikit meningkat dibanding tahun 2023 yang berada pada angka Rp22.912. Kenaikan pengeluaran riil ini menandakan bahwa daya beli masyarakat terhadap komoditas ubi kayu masih relatif terjaga, meskipun terjadi lonjakan harga pada 2023. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020-2024 secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Ubi Kayu secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2020 – 2024

No.	Ubi Kayu	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	19.894	25.526	25.695	27.512	25.076
2	IHK *)	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	18.845	23.557	22.328	22.912	23.003

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) 2020-2023 IHK Tahun Dasar 2018 dan 2024 IHK Tahun Dasar 2022

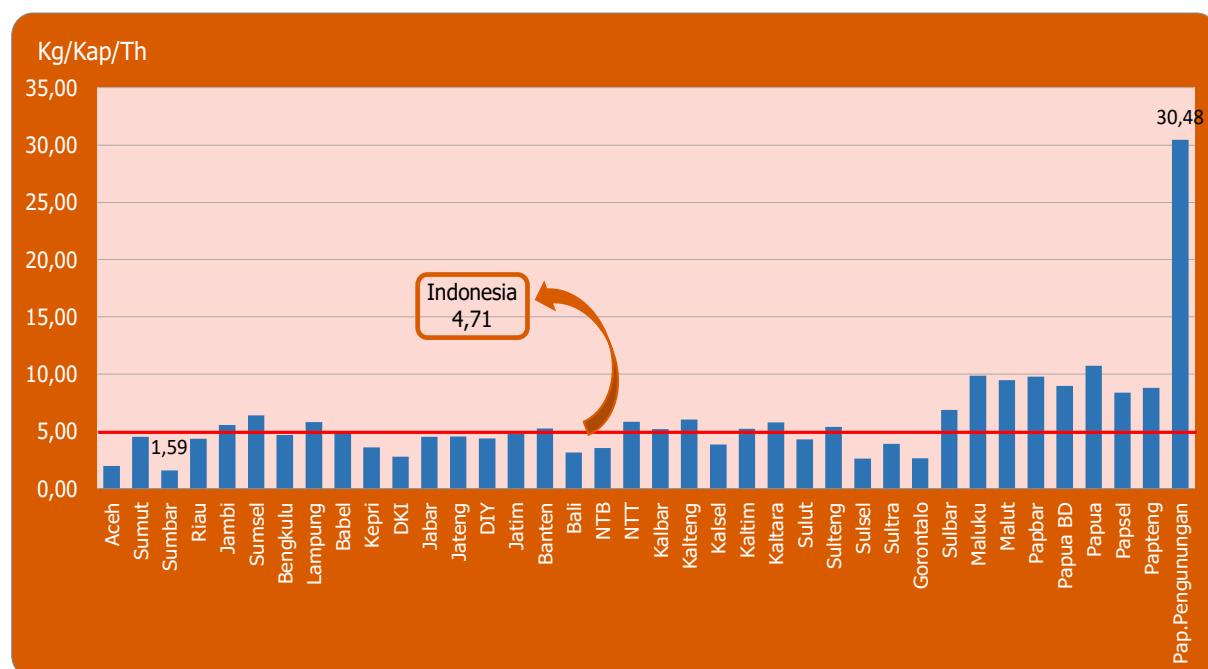
5.2. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu Per provinsi

Selanjutnya, berdasarkan tingkat konsumsi ubi kayu per provinsi pada tahun 2024, terlihat bahwa wilayah Indonesia bagian timur masih mendominasi sebagai konsumen tertinggi. Provinsi Papua Pegunungan menempati urutan pertama dengan konsumsi mencapai 30,477 kg/kapita/tahun, yang merupakan nilai tertinggi secara nasional. Disusul oleh Papua dengan konsumsi sebesar 10,731 kg/kapita/tahun, Papua Barat Daya sebesar 8,954 kg/kapita/tahun, Papua Tengah sebesar 8,804 kg/kapita/tahun, dan Papua Selatan sebesar 8,389 kg/kapita/tahun. Selain itu, beberapa provinsi di wilayah timur lainnya juga menunjukkan konsumsi tinggi, seperti Maluku sebesar 9,884 kg/kapita/tahun dan Maluku Utara sebesar 9,467 kg/kapita/tahun. Dominasi konsumsi ubi kayu di kawasan timur

mencerminkan pola budaya pangan setempat, di mana ubi kayu masih digunakan sebagai makanan pokok pendamping beras.

Sebaliknya, tingkat konsumsi ubi kayu yang relatif rendah pada tahun 2024 terlihat pada beberapa provinsi seperti Sumatera Barat dengan 1,590 kg/kapita/tahun, Gorontalo sebesar 2,651 kg/kapita/tahun, serta Sulawesi Selatan sebesar 2,628 kg/kapita/tahun. Selain itu, konsumsi rendah juga ditemukan di DKI Jakarta yang hanya mencapai 2,806 kg/kapita/tahun, Aceh sebesar 1,970 kg/kapita/tahun, dan Bali sebesar 3,150 kg/kapita/tahun. Rendahnya konsumsi pada provinsi-provinsi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengandalkan komoditas sumber karbohidrat lain seperti beras, gandum, dan olahan tepung terigu sebagai pangan utama, sehingga ubi kayu tidak menjadi bagian dominan dalam pola konsumsi harian. Rincian tingkat konsumsi ubi kayu per provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Provinsi Papua Pegunungan menempati urutan pertama dengan konsumsi mencapai 30,477 kg/kapita/tahun. Hal tersebut kemungkinan besar terjadi karena kondisi topografi yang sulit dijangkau menyebabkan distribusi beras menjadi terbatas dan berbiaya tinggi, sehingga masyarakat disana lebih bergantung pada sumber karbohidrat lokal yang mudah dibudidayakan. Pola tingkat konsumsi ubi kayu masing-masing provinsi terhadap konsumsi nasional di tahun 2024 dapat dilihat pada grafik pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu per Provinsi Tahun 2024

Tabel 5.3. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2022-2024

No	Provinsi	Kg/Kap/Tahun		
		2022	2023	2024
1	Aceh	2,070	2,159	1,970
2	Sumatera Utara	4,857	4,388	4,528
3	Sumatera Barat	1,833	1,846	1,590
4	Riau	4,789	4,912	4,362
5	Jambi	5,142	6,657	5,568
6	Sumatera Selatan	7,572	8,152	6,386
7	Bengkulu	4,169	4,651	4,703
8	Lampung	6,473	7,313	5,811
9	Kepulauan Bangka Belitung	5,178	5,973	4,960
10	Kepulauan Riau	4,734	4,168	3,599
11	DKI Jakarta	3,214	3,471	2,806
12	Jawa Barat	5,711	5,845	4,543
13	Jawa Tengah	5,242	5,640	4,553
14	DI Yogyakarta	5,717	5,238	4,395
15	Jawa Timur	4,938	5,281	4,763
16	Banten	6,792	6,581	5,275
17	Bali	4,456	4,437	3,150
18	Nusa Tenggara Barat	5,344	5,205	3,555
19	Nusa Tenggara Timur	9,380	9,526	5,837
20	Kalimantan Barat	5,722	6,145	5,207
21	Kalimantan Tengah	7,547	6,458	6,051
22	Kalimantan Selatan	4,854	4,069	3,846
23	Kalimantan Timur	5,530	5,285	5,228
24	Kalimantan Utara	6,838	6,070	5,789
25	Sulawesi Utara	6,079	5,611	4,315
26	Sulawesi Tengah	5,377	4,756	5,412
27	Sulawesi Selatan	3,504	3,649	2,628
28	Sulawesi Tenggara	6,051	5,176	3,912
29	Gorontalo	5,180	4,043	2,651
30	Sulawesi Barat	5,211	4,448	6,871
31	Maluku	11,384	10,984	9,884
32	Maluku Utara	10,106	10,684	9,467
33	Papua Barat	8,364	9,005	9,772
34	Papua Barat Daya	-	-	8,954
35	Papua	18,071	14,838	10,731
36	Papua Selatan	-	-	8,389
37	Papua Tengah	-	-	8,804
38	Papua Pegunungan	-	-	30,477
Indonesia		5,525	5,608	4,710

Sumber : Susenas Maret, BPS

5.3. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu di Indonesia

Penyediaan total ubi kayu Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data produksi ubi kayu tahun 2022-2024 merupakan angka estimasi Direktorat Akabi. Produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2024 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2023 yaitu dari 15,17 juta ton. Data ekspor dan impor bersumber dari data BPS dan tersedia sampai dengan tahun 2024. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor ubi kayu dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Cakupan kode HS ubi kayu yang digunakan untuk data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
07141091	Ubi kayu beku
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pellet, kepingan dikeringkan
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pellet lain-lain
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu
11081400	Pati ubi kayu

Perhitungan penyediaan dan penggunaan ubi kayu di tahun 2022-2024 dengan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi di tahun 2024 telah tersaji pada Tabel 5.5. Berdasarkan Tabel 5.5 tersebut dapat dilihat perkembangan volume ekspor ubi kayu di Indonesia selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, Indonesia mengekspor ubi kayu sebesar 14.912 ton, kemudian mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2023 menjadi 180.256 ton. Namun pada tahun 2024, volume ekspor kembali mengalami penurunan sebesar 86,51% menjadi 24.329 ton. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dinamika permintaan global, perubahan kebijakan perdagangan negara tujuan, serta kondisi logistik dan supply chain internasional. Pemulihian perdagangan pasca-pandemi di tahun 2023 menjadi pendorong naiknya ekspor, namun tekanan harga, kebijakan proteksi pangan, dan prioritas pasokan domestik pada tahun 2024 dapat menjadi penyebab menurunnya ekspor.

Sebaliknya, volume impor ubi kayu menunjukkan pola yang berbeda. Pada tahun 2022, impor tercatat sebesar 290.270 ton, kemudian menurun drastis pada 2023 menjadi hanya 26.923 ton. Namun pada tahun 2024, volume impor kembali meningkat tajam hingga mencapai 306.465 ton. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pasokan domestik pada tahun 2024 tidak dapat sepenuhnya mencukupi kebutuhan industri berbahan baku ubi kayu, sehingga impor digunakan sebagai pelengkap. Jenis produk ubi kayu yang umum diperdagangkan pada impor–ekspor adalah pati ubi kayu (HS 11081400), baik untuk kebutuhan industri makanan, farmasi, maupun substitusi bahan baku industri lainnya.

Tabel 5.5. Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu, 2024-2025

No.	Uraian	2022	2023	2024
A.	PENYEDIAAN UBI KAYU (Ton)	15.226.708	16.610.894	16.987.969
1	Produksi	14.951.350	16.764.227	16.705.832
2	Impor	290.270	26.923	306.465
3	Ekspor	14.912	180.256	24.329
B	PENGUNAAN UBI KAYU (Ton)	12.464.279	13.483.818	13.505.138
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.595.455	1.626.961	1.379.126
2	Pakan	304.534	332.218	339.759
3	Industri Berbahan Baku Ubi Kayu	6.501.804	7.092.852	7.253.863
4	Horeka	3.375.761	3.682.635	3.766.233
5	Tercecer	686.725	749.151	766.157
6	Penggunaan Lainnya	n.a	n.a	n.a
Neraca (A-B)		2.762.429	3.127.077	3.482.831
Keterangan				
- Jumlah Penduduk (000 jiwa)		275.720	278.696	281.604
- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun		5,79	5,84	4,90

Keterangan:

- Produksi ubi kayu tahun 2021-2024 berdasarkan angka estimasi dari Direktorat Akabi
- Kehilangan/tercecer sebesar 4,51% dari penyediaan merupakan angka konversi berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016
- Kebutuhan ubi kayu terdiri dari: (1) Konsumsi langsung rumah tangga 5,63 kg/kap/th (Susenas 2022), (2) kebutuhan pakan sebesar 2% dari penyediaan, (3) Kebutuhan industri berbahan baku ubi kayu, (4) Horeka, dan (5) Penggunaan lainnya
- Angka konversi industri berbahan baku ubi kayu, dan horeka berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016 oleh Pusdatin
- Jumlah penduduk tahun 2020-2022 menggunakan angka proyeksi penduduk berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050 Hasil Sensus Penduduk 2020
- Tingkat konsumsi merupakan penjumlahan konsumsi ubi kayu dan gapplek

Penyediaan total ubi kayu di Indonesia masih didominasi oleh produksi dalam negeri. Pada tahun 2022, total penyediaannya mencapai 15.226.708 ton, meningkat pada 2023 menjadi 16.610.894 ton akibat lonjakan produksi nasional dan pada tahun 2024, total penyediaan kembali meningkat sebesar menjadi 16.987.969 ton, bersamaan dengan meningkatnya impor dibanding tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan produksi nasional, terutama terkait luas tanam, produktivitas lahan, dan faktor iklim. Penurunan penyediaan juga berdampak pada kebijakan impor, alokasi bahan baku industri, serta prioritas pasokan pangan lokal.

Komponen utama penggunaan ubi kayu di Indonesia meliputi konsumsi langsung rumah tangga, pakan, industri berbahan baku ubi kayu, horeka (hotel, restoran, katering),

kehilangan/tercecer, serta penggunaan lainnya. Penggunaan konsumsi langsung dihitung berdasarkan perkalian tingkat konsumsi ubi kayu per kapita dengan jumlah penduduk. Pada tahun 2024, dengan populasi sebesar 281,604 juta jiwa dan tingkat konsumsi 4,90 kg/kapita/tahun, konsumsi langsung ubi kayu tercatat sebesar 1.379.126 ton, mengalami penurunan sebesar 15,25% dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 1.626.961 ton. Penurunan ini sejalan dengan turunnya tingkat konsumsi nasional pada periode tersebut.

Penggunaan ubi kayu untuk industri berbahan baku pada tahun 2024 sebesar 7.253.863 ton, meningkat jika dibandingkan tahun 2023 sebesar 7.092.852, yang menunjukkan adanya penambahan konsumsi industri ubi kayu. Sementara itu, penggunaan ubi kayu untuk sektor horeka pada tahun 2024 mencapai 3.766.233 ton, meningkat dibandingkan tahun 2023 sebesar 3.682.635 ton, seiring perubahan permintaan pasar pascapandemi. Kehilangan atau tercecer berdasarkan kajian I/O 2016 adalah sebesar 4,51% dari penyediaan. Pada tahun 2024, kehilangan tercatat sebesar 766.157 ton, lebih tinggi 6,94% dibandingkan tahun 2023 sebesar 749.151 ton, yang menunjukkan adanya peningkatan efisiensi distribusi.

Dari total penyediaan dan penggunaan tersebut dapat dihitung neraca ubi kayu nasional. Pada tahun 2022, neraca ubi kayu sebesar 2.762.429 ton, meningkat di 2023 menjadi 3.127.077 ton dan di 2024 sebesar 3.428.831 ton. Surplus neraca ini diperkirakan dialokasikan untuk berbagai penggunaan lain seperti industri rumah tangga berbasis ubi kayu, pengolahan pangan tradisional, atau sebagai cadangan pasokan. Tren kenaikan yang relatif stabil menunjukkan bahwa secara nasional, pasokan ubi kayu masih mencukupi kebutuhan konsumsi dan industri, meskipun terdapat tekanan pada kapasitas produksi.

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BAWANG PUTIH

Bawang Putih merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia karena memiliki berbagai macam manfaat. Pemanfaatan bawang putih yang utama adalah untuk bumbu dasar masakan Indonesia. Bawang putih memperkaya cita rasa masakan sehingga menjadi lebih enak. Beberapa tahun terakhir, pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi bawang putih mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Kebutuhan bawang putih dalam negeri meningkat setiap tahunnya yang dapat dilihat dari konsumsi yang terus meningkat mengikuti pertambahan jumlah penduduk. Manfaat bawang putih untuk kesehatan diantaranya dipercaya dapat menjaga kesehatan jantung dan menurunkan kolesterol jahat (LDL). Bawang putih juga mampu memangkas LDL (kolesterol jahat) dalam tubuh secara signifikan. Kedua, bawang putih mengandung Allicin yang merupakan zat anti bakteri dan sangat besar peranannya dalam kesehatan. Ketiga, mampu mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Keempat, bawang putih merupakan antivirus/anti bakteri/antioksidan karena bawang putih adalah sumber antioksidan yang sangat kaya dan tentunya dibutuhkan oleh tubuh. Bukan hanya untuk mencegah, virus dan bakteri, zat yang dapat membantu mencegah perkembangan bakteri, jamur, ragi, dan virus serta cacing dalam tubuh. Manfaat bawang putih lainnya, bahwa bawang putih efektif untuk kecantikan kulit, yaitu dapat membersihkan komedo, jerawat dan menghilangkan noda bekas luka. Selain itu, bawang putih juga bermanfaat bagi penderita diabetes dan herbal anti kanker (sumber: Wikipedia)

Produksi bawang putih meningkat, Badan pusat Statistik mencatat produksi bawang putih nasional pada 2024 sebesar 39.438 ton. Upaya pemerintah meningkatkan produksi bawang putih dengan memberikan bantuan/penyediaan benih untuk petani bawang putih, memastikan pelaksanaan komitmen tanam dan produksi oleh importir, menindak importir yang tidak menepati komitmen tanam bawang putih, membangun sistem irigasi perpipaan di lahan pertanaman bawang putih dan menggerakkan kelompok tani melalui kerja sama dengan importir. Dampak kenaikan produksi bawang putih akan mengurangi fluktuasi harga bawang putih, mengurangi ketergantungan impor dan memenuhi kebutuhan bawang putih nasional.

6.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan konsumsi bawang putih di tingkat rumah tangga di Indonesia selama periode tahun 2011-2024 rata-rata konsumsi bawang putih rumah tangga di Indonesia tercatat sebesar 0,032 Kg/kapita/tahun – 1,682 Kg/kapita/tahun. Data bawang putih mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, tahun 2013 penurunan paling tajam yaitu sebesar 24,76% dari 1,601 kg/kapita/tahun (2012) menjadi 1,205 kg/kapita/tahun. Sebaliknya, peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 30,04% mencapai 1,566 kg/kapita/tahun. Tahun 2021-2023 konsumsi cenderung stabil dengan sedikit peningkatan. Tahun 2024 penurunan konsumsi sebesar 2,75% turun dari 1,982 kg/kapita/tahun menjadi 1,928 kg/kapita/tahun.

Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 - 2024 serta Prediksi 2025 – 2027

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2011	0.026	1.351	-0.38
2012	0.031	1.601	18.53
2013	0.023	1.205	-24.76
2014	0.030	1.566	30.04
2015	0.034	1.749	11.65
2016	0.034	1.768	1.08
2017	0.031	1.632	-7.65
2018	0.033	1.723	5.53
2019	0.035	1.806	4.85
2020	0.032	1.667	-7.70
2021	0.036	1.874	12.42
2022	0.039	2.016	7.55
2023	0.038	1.982	-1.65
2024	0.037	1.928	-2.75
Rata-rata	0.032	1.682	3.34
2025*)	0.022	1.147	-42.12
2026*)	0.021	1.073	-6.47
2027*)	0.019	0.999	-6.91

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

Prediksi konsumsi bawang putih untuk tahun 2025 mengalami penurunan sebesar 42,12% dengan kebutuhan Konsumsi bawang putih sebesar 1,147 kg/kapita/tahun. Penurunan disebabkan oleh tingginya harga bawang putih saat itu yang disebabkan oleh kurangnya pasokan bawang putih di Indonesia. Tahun 2026 dan 2027 perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia mengalami penurunan juga sebesar 6,47% dan 6,91%. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap fluktuasi dan penurunan konsumsi bawang putih, antara lain: harga yang tidak stabil, dipengaruhi oleh fluktuasi pasokan global dan nilai tukar rupiah, ketergantungan terhadap impor yang tinggi menyebabkan konsumsi rentan terhadap gangguan eksternal, perubahan gaya hidup yang dapat mengarah pada penurunan penggunaan bawang putih dalam masakan sehari-hari.

Penguatan produksi dalam negeri merupakan langkah strategis yang perlu terus dioptimalkan sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan nasional. Pemerintah bersama para pemangku kepentingan perlu mengambil langkah-langkah terintegrasi melalui peningkatan kapasitas petani dan penerapan teknologi pertanian yang inovatif guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Selain itu, diversifikasi sumber pasokan perlu didorong untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu negara atau wilayah, sehingga pasokan komoditas strategis, termasuk bawang putih, tetap terjaga dalam kondisi global yang dinamis. Perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia dapat dilihat pada tabel 6.1 dan gambar 6.1.



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2014 – 2024 serta Prediksi 2025-2027

Pengeluaran rumah tangga merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas pangan, salah satunya adalah bawang putih. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi bawang putih di Indonesia. Selama periode 2020 hingga 2024, pengeluaran nominal rumah tangga untuk konsumsi bawang putih menunjukkan fluktuasi dengan tren meningkat secara keseluruhan. Tahun 2020 sebesar Rp.62.675/kapita 2021 sebesar Rp.59.755/kapita (mengalami penurunan sebesar 4,66%), 2022 sebesar Rp.64.709/kapita (meningkat sebesar 8,29%), 2023 sebesar Rp.64.741/kapita (relatif stabil, meningkat sedikit sebesar 0,05%) dan 2024 sebesar Rp72.624/kapita (meningkat signifikan sebesar 12,16%) Kenaikan tajam pada tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan atau konsumsi bawang putih, atau bisa juga disebabkan oleh kenaikan harga di pasar.

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. IHK untuk komoditas bawang putih selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang naik hingga tahun 2023, lalu turun pada 2024 sehingga IHK 2020 sebesar 106,51, 2021 sebesar 109,39, 2022 sebesar 115,96, 2023 sebesar 121,60 dan 2024 sebesar 109,59. Penurunan IHK pada tahun 2024 menjadi indikasi bahwa tingkat harga relatif turun dibandingkan tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi bawang putih menunjukkan tren fluktuatif selama periode 2020–2024. Tahun 2024 peningkatan yang signifikan baik dari sisi nominal maupun riil, yang dapat dikaitkan dengan penurunan IHK. Konsumsi bawang putih oleh rumah tangga cenderung meningkat di tahun 2024, baik karena peningkatan jumlah maupun stabilitas harga yang lebih baik (Tabel 6.2).

Tabel 6.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Bawang Putih di Indonesia, 2020 – 2024

(Rp/Kapita)

Uraian	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Nominal	62.675,71	59.755,71	64.709,29	64.741,92	72.624,86
IHK *)	106,51	109,39	115,96	121,60	109,59
Riil	59.742,84	56.084,52	58.280,46	56.245,96	66.270,61

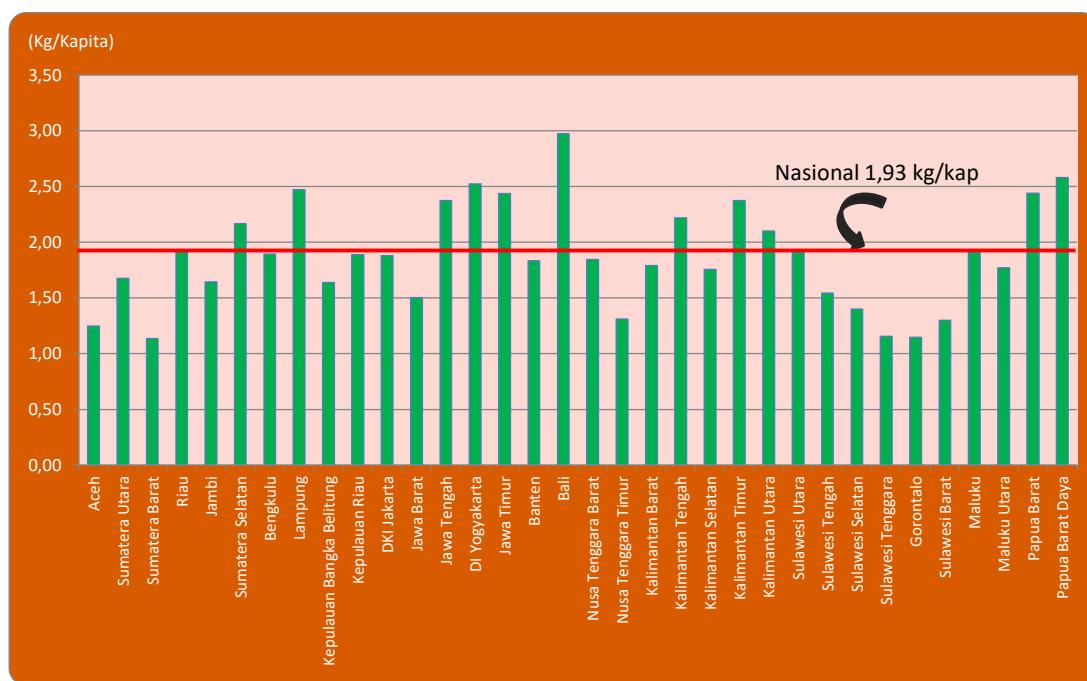
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2020-2023 IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

6.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Per Provinsi

Berdasarkan data dari BPS konsumsi nasional rata-rata bawang putih per kapita per minggu meningkat dari 0,320 kg/kapita/minggu (2020) menjadi 0,370 kg/kapita/minggu (2024). Konsumsi tahunan nasional per kapita juga mengalami peningkatan dari 1,672 kg/kapita/tahun menjadi 1,933 kg/kapita/tahun (2024). Terjadi fluktuasi selama lima tahun terakhir, dengan puncak tertinggi pada tahun 2022 (0,387 kg/kapita/minggu atau 2,016 kg/kapita/tahun), namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023 sebelum naik pada 2024.

Beberapa provinsi mencatat konsumsi bawang putih yang secara konsisten tinggi sepanjang tahun 2020-2024, diantaranya Bali 2,954 kg/kapita tahun, Papua Selatan 2,473 kg/kapita/tahun, DI Yogyakarta 2,392 kg/kapita/tahun, Papua Tengah 2,445 kg/kapita/tahun dan Jawa Tengah 2,364 kg/kapita/tahun. Disini Bali secara konsisten menjadi provinsi dengan konsumsi tertinggi sejak 2020-2024, dengan tingkat konsumsi yang berada di atas rata-rata nasional setiap tahun. Papua Selatan dan Papua Tengah juga menunjukkan lonjakan konsumsi signifikan sejak 2022.



Gambar 6.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga menurut Provinsi di Indonesia, 2024

Provinsi dengan konsumsi paling rendah tahun 2024 adalah Sulawesi Tenggara 1,147/kg/kapita, Gorontalo 1,183 kg/kapita, Sulawesi Utara 1,306 kg/kapita dan Sulawesi Tengah 1,431 kg/kapita. Wilayah Sulawesi bagian tengah hingga timur cenderung memiliki konsumsi yang lebih rendah dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Rendahnya konsumsi di

wilayah ini kemungkinan dipengaruhi oleh pola konsumsi lokal, preferensi rempah lain atau keterbatasan distribusi bawang putih. Ini perlu penguatan distribusi bawang putih ke wilayah dengan konsumsi rendah, agar kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi dengan baik. Untuk konsumen perlu promosi manfaat bawang putih sebagai bagian dari pola makan sehat, terutama di daerah konsumsi rendah. Juga harus dilakukan monitoring harga dan produksi, karena kebijakan pengendali harga dan peningkatan produksi lokal lebih penting untuk menjaga kestabilan konsumsi.

Tabel 6.3. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga menurut Provinsi di Indonesia, 2020-2024

No	Provinsi	(Ons/kapita/minggu)			(Kg/kapita/tahun)		
		2022	2023	2024	2022	2023	2024
1	Aceh	0,250	0,246	0,239	1,303	1,284	1,248
2	Sumatera Utara	0,352	0,334	0,320	1,836	1,739	1,675
3	Sumatera Barat	0,236	0,220	0,218	1,229	1,146	1,137
4	Riau	0,345	0,352	0,368	1,799	1,833	1,925
5	Jambi	0,348	0,333	0,314	1,813	1,736	1,643
6	Sumatera Selatan	0,442	0,439	0,414	2,303	2,291	2,166
7	Bengkulu	0,385	0,359	0,362	2,007	1,874	1,894
8	Lampung	0,505	0,504	0,473	2,632	2,630	2,473
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,373	0,327	0,313	1,946	1,703	1,638
10	Kepulauan Riau	0,476	0,438	0,361	2,484	2,282	1,890
11	DKI Jakarta	0,441	0,438	0,359	2,299	2,282	1,880
12	Jawa Barat	0,310	0,288	0,288	1,616	1,500	1,504
13	Jawa Tengah	0,473	0,466	0,454	2,468	2,429	2,374
14	DI Yogyakarta	0,527	0,489	0,482	2,746	2,552	2,522
15	Jawa Timur	0,448	0,482	0,466	2,335	2,511	2,437
16	Banten	0,372	0,327	0,351	1,942	1,705	1,834
17	Bali	0,575	0,551	0,569	2,997	2,871	2,973
18	Nusa Tenggara Barat	0,376	0,389	0,353	1,962	2,027	1,844
19	Nusa Tenggara Timur	0,270	0,276	0,251	1,409	1,442	1,311
20	Kalimantan Barat	0,328	0,332	0,343	1,711	1,732	1,791
21	Kalimantan Tengah	0,484	0,434	0,424	2,523	2,262	2,218
22	Kalimantan Selatan	0,357	0,322	0,336	1,861	1,679	1,755
23	Kalimantan Timur	0,525	0,480	0,454	2,737	2,501	2,374
24	Kalimantan Utara	0,454	0,376	0,402	2,368	1,961	2,101
25	Sulawesi Utara	0,414	0,354	0,366	2,157	1,846	1,912
26	Sulawesi Tengah	0,305	0,287	0,295	1,590	1,495	1,544
27	Sulawesi Selatan	0,242	0,279	0,268	1,262	1,457	1,401
28	Sulawesi Tenggara	0,217	0,225	0,221	1,129	1,174	1,157
29	Gorontalo	0,205	0,206	0,220	1,068	1,076	1,149
30	Sulawesi Barat	0,280	0,243	0,249	1,458	1,269	1,302
31	Maluku	0,398	0,380	0,366	2,077	1,983	1,913
32	Maluku Utara	0,330	0,323	0,339	1,719	1,686	1,771
33	Papua Barat	0,527	0,528	0,467	2,748	2,751	2,440
34	Papua Barat Daya			0,494			2,582
35	Papua	0,380	0,429	0,484	1,980	2,235	2,528
36	Papua Selatan			0,364			1,904
37	Papua Tengah			0,473			2,473
38	Papua Pegunungan			0,366			1,913
	INDONESIA	0,387	0,380	0,370	2,016	1,982	1,933

Sumber : BPS diolah Pusdatin

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Putih di Indonesia Tahun 2025

Bawang putih merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki peran penting dalam konsumsi rumah tangga masyarakat Indonesia. Tingkat ketergantungan terhadap impor komoditas ini menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Berdasarkan data proyeksi neraca pangan bawang putih tahun 2025 yang diterbitkan oleh Badan Pangan Nasional, diperbarui per 2 September 2025.

Stok awal bawang putih tahun 2025 diperkirakan sebesar 90.007 ton. Estimasi ini didasarkan pada proyeksi sisa stok hingga Februari 2025. Produksi dalam negeri nasional terdiri atas produksi konsumsi sebesar 16.143 ton, produksi rogolan sebesar 39.517 ton. Total produksi dalam negeri berjumlah 55.660 ton, atau hanya sekitar 7,75% dari total ketersediaan nasional. Volume impor bawang putih pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 621.157 ton, menjadikannya sebagai komponen utama dalam ketersediaan nasional, yaitu sebesar 86,45% dari total pasokan. Ekspor tercatat hanya 1 ton pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh hasil produksi dan impor ditujukan untuk konsumsi dalam negeri. Kehilangan/susut kehilangan akibat proses distribusi, penyimpanan, dan faktor lainnya diperkirakan sebesar 16.407 ton. Total Ketersediaan bawang putih pada tahun 2025 adalah 718.653 ton.

Kebutuhan nasional terhadap bawang putih sepanjang tahun 2025 diperkirakan mencapai 653.408 ton, berdasarkan hasil proyeksi jumlah penduduk tahun 2025 sebesar 282,3 juta jiwa Angka konsumsi per kapita sebesar 2,32 kg/kapita/tahun (berdasarkan SUSENAS 2022 dan pola konsumsi rumah tangga) Kebutuhan bulanan bervariasi, dengan puncak konsumsi terjadi pada bulan Agustus (67.741 ton) dan Desember (65.000 ton). Pola ini menunjukkan adanya tren musiman yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh momentum hari besar keagamaan dan libur akhir tahun.

Perhitungan neraca pangan dilakukan dengan mengurangkan kebutuhan dari total ketersediaan. Hasilnya menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025, Indonesia diperkirakan mengalami surplus bawang putih sebesar 64.245 ton. Namun, ketergantungan terhadap impor masih menjadi tantangan serius yang perlu ditangani melalui kebijakan jangka panjang yang berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha, dan petani sangat diperlukan guna mewujudkan ketahanan pangan nasional yang kokoh dan berdaya saing.

Ketergantungan terhadap impor yang sangat tinggi menimbulkan risiko terhadap stabilitas pasokan, terutama jika terjadi gangguan dari negara pemasok utama seperti Tiongkok. Produksi nasional belum mampu memenuhi kebutuhan domestik. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya peningkatan produktivitas dan luas tanam melalui kebijakan

yang mendukung petani lokal. Meskipun neraca nasional menunjukkan surplus, distribusi yang tidak merata dapat menyebabkan kelangkaan di wilayah tertentu, terutama jika infrastruktur logistik belum memadai.

Tabel 6.4. Realisasi dan Proyeksi Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Putih, Januari - Desember 2025

Bulan	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi Konde	Produksi Rogol	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan	Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
Jan-25	90.007	4.500	464	278	3.774	-	89.559	51.431	38.128
Feb-25	38.128	1.906	1.185	711	10.947	2	47.877	46.569	1.309
Mar-25	1.309	65	3.307	1984	57.665	2	60.891	58.608	2.283
Apr-25	2.283	114	7.665	4599	58.990	4	65.753	56.544	9.209
May-25	9.209	460	1.934	1161	51.119	50	60.979	54.403	6.575
Jun-25	6.575	329	402	241	62.527	-	69.014	52.754	16.260
Jul-25	16.260	813	410	246	81.722	74	97.341	54.839	42.502
Aug-25	42.502	2.125	3.812	2287	25.119	43	67.741	54.382	13.539
Sep-25	13.359	668	3.808	2285	48.921	-	63.896	53.786	10.111
Oct-25	10.111	506	3.865	2319	66.583	1	78.506	56.244	22.262
Nov-25	22.262	1.113	8.489	5093	103.617	1	129.858	59.008	70.850
Dec-25	70.850	3.543	4.177	2506	50.172	1	119.985	55.740	64.245
Jan - Des 25	90.007	16.431	39.517	23.710	621.157	178	718.553	654.308	64.245

Sumber: Neraca Pangan Bapanas Update 2 September 2025

Neraca pangan mengalami kondisi surplus selama tiga tahun berturut-turut. Meskipun terdapat fluktuasi pada stok awal, susut/kehilangan, dan produksi, total ketersediaan pangan selalu lebih tinggi daripada kebutuhan pangan nasional. Peningkatan impor juga menunjukkan peran penting pasokan dari luar dalam menjaga keseimbangan neraca pangan. Upaya pengurangan kehilangan pada tahun 2024 cukup berhasil meskipun kembali meningkat pada tahun 2025. Secara keseluruhan, neraca pangan menunjukkan kecukupan yang dapat mendukung stabilitas ketahanan pangan nasional.

Tabel 6.5 menyajikan data neraca pangan selama tiga tahun, yaitu tahun 2023 hingga 2025. Stok awal mengalami penurunan signifikan pada tahun 2024 (50.606 ton) dibandingkan dengan tahun 2023 (136.440 ton). Penurunan ini diperkirakan sebagai dampak dari stok yang digunakan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2025, stok awal meningkat kembali menjadi 90.007 ton, yang merupakan proyeksi berdasarkan data stok awal Februari 2025. Nilai susut/kehilangan menurun dari 26.580 ton pada tahun 2023 menjadi 11.370 ton pada tahun 2024, namun kembali meningkat menjadi 16.143 ton pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengurangan kehilangan pada tahun 2024 yang kemudian sedikit meningkat pada tahun berikutnya.

Produksi konde relatif stabil selama tiga tahun, dengan angka sekitar 37,238 ton hingga 39.517 ton. Produksi rogol juga cenderung stabil dengan sedikit peningkatan dari 22.343 ton (2023) menjadi 23.710 ton (2025). Impor mengalami peningkatan secara konsisten dari 569.102 ton (2023) menjadi 621.157 ton (2025), menandakan ketergantungan pada pasokan dari luar untuk memenuhi kebutuhan. Ekspor relatif kecil dan tidak konsisten, dengan nilai tertinggi pada tahun 2023 (188 ton) dan terendah pada tahun 2024 (30,30 ton). Total ketersediaan pangan cenderung fluktuatif, dengan angka tertinggi pada tahun 2023 (708.298 ton) dan terendah pada tahun 2024 (671.869 ton).

Kebutuhan pangan juga menunjukkan tren yang hampir sejalan dengan total ketersediaan, dengan kebutuhan tertinggi pada tahun 2023 (657.693 ton) dan terendah pada tahun 2024 (618.385 ton). Neraca menunjukkan selisih antara total ketersediaan dan kebutuhan. Pada tahun 2023, neraca surplus sebesar 50.606 ton. Pada tahun 2024, neraca surplus sedikit meningkat menjadi 53.484 ton, sementara pada tahun 2025 terjadi peningkatan surplus yang signifikan menjadi 64.245 ton.

Tabel 6.5. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Putih di Indonesia, 2023-2025

Tahun	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi Konde	Produksi Rogol	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan	Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
2023	136.440	26.580	37.238	22.343	569.102	188	708.298	657.693	50.606
2024	50.606	11.370	39.438	23.663	609.001	30,30	671.869	618.385	53.484
2025	90.007	16.143	39.517	23.710	621.157	178	718.553	654.308	64.245

Keterangan:

1. Neraca 2024 berdasarkan proyeksi neraca pangan update 2 Juni 2025

2. Stok awal tahun 2025 diestimasi berdasarkan data stok awal Februari (proyeksi neraca pangan update 2 September 2025)

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN MINYAK GORENG (MINYAK SAWIT)

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, pada tahun 2024 luas areal mencapai 16,83 juta hektar dengan produksi mencapai 47,47 juta ton (angka sementara, Ditjen Perkebunan) dimana saat ini Indonesia masih menjadi salah satu negara terbesar di dunia penghasil minyak kelapa sawit.

Selama ini, minyak nabati (termasuk minyak sawit) sekitar 80 persen dikonsumsi sebagai bahan pangan (oleofood), sedangkan 20 persen sisanya untuk energi (biodiesel, pembangkit listrik) dan produk oleokimia (biosurfaktan, biolubrikan, dan lain-lain). Untuk memenuhi tambahan kebutuhan minyak nabati tersebut, dari minyak rapeseed dan minyak bunga matahari tidak dapat lagi diharapkan. Sumber penyediaan minyak nabati dunia yang masih dapat diharapkan adalah dari minyak kedelai dan minyak sawit (<http://www.sawit.or.id>).

Minyak sawit identik sebagai bahan baku minyak goreng. Padahal, minyak sawit punya berbagai macam produk turunan dan banyak mengisi ragam kebutuhan sehari-hari. Turunan produk minyak sawit antara lain margarin, sabun mandi, mi instan, kosmetika, obat-obatan, hingga makanan ringan, bahan bakar nonfosil, selai, cokelat, sampo, detergen, dan masih banyak lagi, semuanya mengandung minyak sawit. Minyak sawit sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan meluas penggunaannya ke banyak negara di dunia.

Permintaan minyak goreng yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, membuat minyak goreng menjadi salah satu komoditas yang penting dan memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia. Setelah tahun 1990, produksi minyak sawit melaju signifikan melampaui laju produksi minyak kelapa. Seiring dengan peningkatan ketersediaan minyak sawit nasional yang makin melimpah, produksi dan konsumsi minyak goreng juga bergeser dari dominasi minyak goreng kelapa menjadi minyak goreng sawit. Tahun 2020, dominasi minyak goreng sawit makin meningkat dalam konsumsi minyak goreng nasional (PASPI, 2021).

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan utama dalam setiap rumah tangga yang digunakan sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi setiap harinya. Kebutuhan akan minyak goreng juga dialami oleh semua penjual makanan mulai dari penjual gorengan pisang, tahu, tempe, singkong, ubi jalar dan berbagai olahan makanan lainnya (Siahaan, 2022).

Berdasarkan Perpres no. 59 Tahun 2020, penetapan barang kebutuhan pokok dilakukan menurut alokasi pengeluaran rumah tangga secara nasional tinggi dan barang kebutuhan pokok tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi atau memiliki kandungan gizi tinggi. Salah satu jenis barang kebutuhan pokok barang hasil industri yaitu minyak goreng. Dengan ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

7.1. Perkembangan dan prediksi konsumsi Minyak Goreng (Minyak Sawit) dalam rumah tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) bulan Maret dari Badan Pusat Statistik, perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia selama periode 2010 - 2024 pada umumnya berfluktuasi dengan kisaran 0,154 liter/kapita/minggu sampai 0,235 liter/kapita/minggu. Data konsumsi kapita per minggu dijadikan konsumsi kapita/tahun dengan cara jumlah hari dalam setahun dibagi 7 dikalikan data konsumsi per minggu, selanjutnya dikonversi ke kg/kapita/tahun dengan konversi sebesar 0,9. Berdasarkan perhitungan tersebut tahun 2010 konsumsi minyak goreng sebesar 7,23 kg/kapita/tahun dan tahun 2024 meningkat menjadi sebesar 10,72 kg/kapita/tahun.

Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 8,64 kg/kap/tahun meningkat menjadi 10,51 kg/kap/tahun atau naik sebesar 16,73%. Peningkatan yang cukup signifikan ini dikarenakan ada pengembangan modul dan diimplementasikan pada tahun 2015 dengan pertimbangan bahwa tahun 2015 merupakan tahun pertama dari pemerintahan kabinet baru, sekaligus tahun berakhirnya program MDGs. Perubahan yang terjadi pada kegiatan Susenas Kor Tahun 2015 dibandingkan dengan kegiatan Susenas Kor Tahun 2011 (Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga) adalah adanya perubahan frekuensi kegiatan dari triwulan menjadi semesteran.

Penurunan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga terjadi di tahun 2013, 2017 dan 2022 dengan penurunan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,23%. Tahun 2022 konsumsi minyak goreng sawit sebesar 11,84 liter/kap/tahun atau sebesar 10,65 kg/kap/tahun dan tahun 2024 mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 11,91 liter/kap/tahun atau sebesar 10,72 kg/kap/tahun. Prediksi konsumsi minyak goreng

sawit di tingkat rumah tangga untuk tahun 2025 yaitu sebesar 12,15 liter/kap/tahun atau sebesar 10,93 kg/kap/tahun. Konsumsi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024.

Tahun 2026 dan 2027 konsumsi diprediksi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 12,38 liter/kap/tahun atau 11,14 kg/kap/tahun dan 12,62 liter/kap/tahun atau 11,35 kg/kap/tahun, seperti terlihat pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1. Sebagai catatan hasil Susenas tahun 2010 sampai 2014 data diambil dari kelompok konsumsi minyak goreng lainnya dimana dalam kelompok tersebut mencakup konsumsi minyak goreng kelapa sawit, sementara tahun 2015 sampai 2024 data sudah terpisah sendiri menjadi data minyak goreng (kelapa sawit dan bunga matahari).

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi Cabai dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2024 serta Prediksi 2025 - 2027

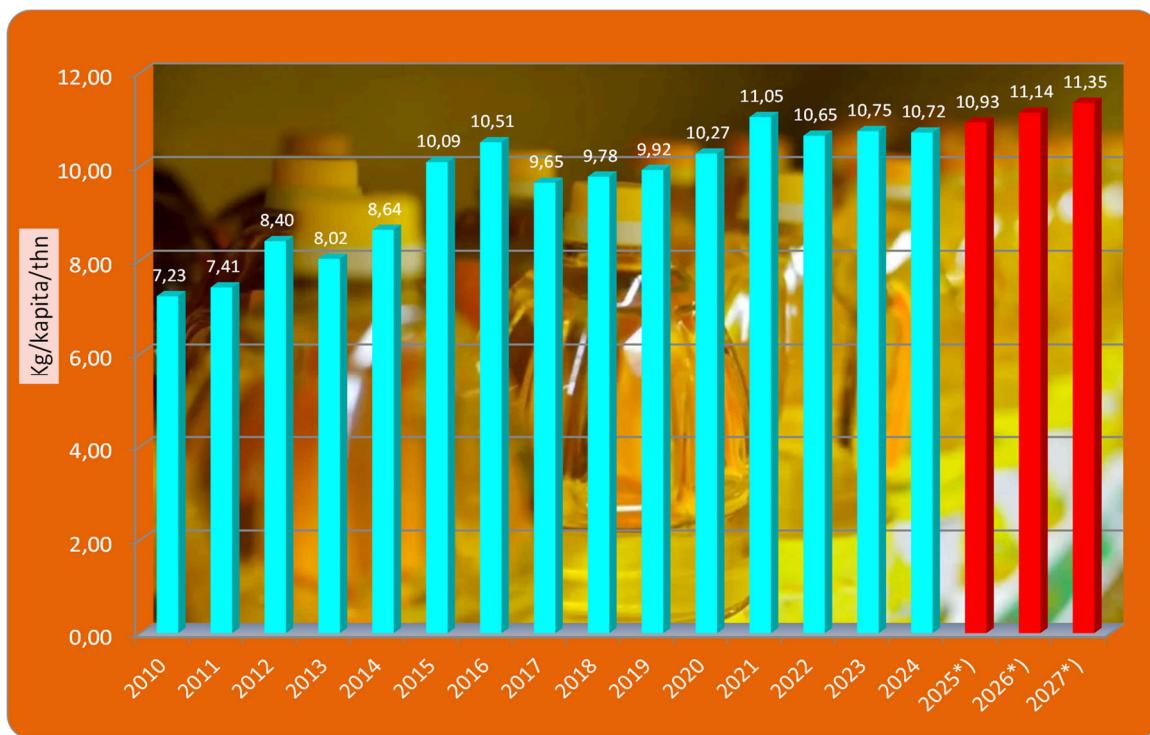
Tahun	Konsumsi ¹⁾			Pertumbuhan (%)
	(Liter/kap/minggu)	(Liter/kap/tahun)	(Kg/kap/tahun)	
2010	0,154	8,030	7,227	
2011	0,158	8,239	7,415	2,60
2012	0,179	9,334	8,400	13,29
2013	0,171	8,916	8,025	-4,47
2014	0,184	9,604	8,644	7,71
2015	0,215	11,211	10,090	16,73
2016	0,224	11,680	10,512	4,19
2017	0,206	10,719	9,647	-8,23
2018	0,208	10,865	9,778	1,36
2019	0,211	11,023	9,921	1,46
2020	0,219	11,411	10,270	3,52
2021	0,235	12,278	11,050	7,59
2022	0,227	11,835	10,652	-3,61
2023	0,229	11,944	10,750	0,92
2024	0,228	11,911	10,720	-0,28
rata-rata	0,203	10,600	9,540	3,056
2025*)	0,233	12,148	10,934	1,71
2026*)	0,237	12,382	11,144	1,93
2027*)	0,242	12,616	11,355	1,89

Sumber : SUSENAS Bulan Maret, BPS

Keterangan : 1) Merupakan konsumsi minyak goreng sawit

*) Hasil prediksi Pusdatin Kementan

Asumsi 1 liter = 0,9 Kg



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit per Kapita per Tahun di Indonesia, 2010-2024 dan Prediksi 2025-2027

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng (minyak sawit) bagi penduduk Indonesia periode tahun 2020 – 2024 secara nominal menunjukkan peningkatan yang positif. Pada tahun 2020 pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng secara nominal sebesar Rp. 139,73 ribu/kapita dan menjadi sebesar Rp. 192,87 ribu/kapita pada tahun 2024. Besarnya pengeluaran nominal tersebut apabila dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) makanan dengan tahun dasar 2018=100 menunjukkan pengeluaran riil untuk konsumsi minyak goreng sawit.

Secara kuantitas terjadi peningkatan konsumsi per kapita minyak goreng sawit penduduk Indonesia, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil, dimana pada tahun 2020 pengeluaran riil sebesar Rp. 132,35 ribu/kapita, tahun 2022 terjadi lonjakan pengeluaran per kapita menjadi 202,02 ribu/kapita, dimana disebabkan masih adanya covid-19 dan kelangkaan minyak goreng dimasyarakat sehingga harga minyak goreng tinggi. Tahun 2023 nilai pengeluaran riil turun kembali mencapai Rp 164,06 ribu/kapita dan pada tahun 2024 nilai pengeluaran riil untuk minyak goreng meningkat menjadi sebesar 176,93 ribu/kapita. nilai pengeluaran nominal menurun jika dilihat laju pertumbuhan tahun 2024 terhadap 2023, nilai nominal mengalami penurunan sebesar 2,09 persen, sementara secara riil mengalami peningkatan sebesar 7,84 persen. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia tahun 2020 - 2024 secara rinci tersaji pada Tabel 7.2.

Tabel 7.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Ril Rumah Tangga untuk Konsumsi Minyak Goreng Sawit, 2020 – 2024

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)					Pertumbuhan 2024 thd 2023 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Nominal	139.725,77	158.652,40	232.483,11	196.998,36	192.874,72	-2,09
2	IHK	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01	-9,21
3	Ril	132.353,67	146.410,08	202.021,62	164.059,34	176.926,29	7,84

Sumber : Susenas, BPS diolah Pusdtin

Keterangan : Tahun 2020-2024 menggunakan tahun dasar 2018=100 (IHK makanan)

7.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Per Kapita Per Provinsi



Gambar. 7.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit per kapita menurut Provinsi di Indonesia, 2024

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita (perkotaan dan perdesaan) menurut provinsi yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS. Selama tahun 2022 sampai 2024 terlihat besaran konsumsi per kapita selama 3 tahun bervariasi dengan konsumsi nasional berkisar 10,65 kg/kapita/tahun sampai 10,75 kg/kapita/tahun. Rata-rata konsumsi nasional tahun 2024 sebesar 10,72 kg/kapita/tahun.

Tabel 7.3. Tingkat Konsumsi Minyak Goreng Sawit dalam Rumah Tangga Per Provinsi di Indonesia, 2022-2024

No.	Provinsi	kg/kapita/tahun			Pertmb. 2024 Thd 2023
		2022	2023	2024	
1	ACEH	11,0702	10,6091	10,3668	-2,28
2	SUMATERA UTARA	12,4342	12,0725	11,8879	-1,53
3	SUMATERA BARAT	12,8938	12,6603	12,4463	-1,69
4	RIAU	13,4516	13,6164	13,7508	0,99
5	JAMBI	13,3640	13,6430	13,4744	-1,24
6	SUMATERA SELATAN	10,6716	11,0224	11,3683	3,14
7	BENGKULU	10,3673	11,6678	12,0172	2,99
8	LAMPUNG	11,4838	12,4962	12,1575	-2,71
9	KEPULAUAN BABEL	9,0830	9,6714	9,4008	-2,80
10	KEPULAUAN RIAU	12,1127	12,1710	12,5222	2,89
11	DKI JAKARTA	12,8155	10,7388	11,0598	2,99
12	JAWA BARAT	10,2042	10,4266	10,3691	-0,55
13	JAWA TENGAH	10,3474	10,5360	10,3510	-1,76
14	DI YOGYAKARTA	8,8030	9,3795	9,5859	2,20
15	JAWA TIMUR	10,3375	10,7811	10,7656	-0,14
16	BANTEN	12,4661	12,0883	11,9528	-1,12
17	BALI	9,9986	10,1700	10,2595	0,88
18	NUSA TENGGARA BARAT	10,0087	9,2385	9,3554	1,27
19	NUSA TENGGARA TIMUR	7,3558	7,1697	7,4312	3,65
20	KALIMANTAN BARAT	9,5730	9,7671	9,7483	-0,19
21	KALIMANTAN TENGAH	11,8060	11,9026	11,4871	-3,49
22	KALIMANTAN SELATAN	11,1924	10,7254	11,1561	4,02
23	KALIMANTAN TIMUR	10,2801	11,7102	10,8063	-7,72
24	KALIMANTAN UTARA	10,4157	9,8176	10,3127	5,04
25	SULAWESI UTARA	10,4076	11,3727	11,4361	0,56
26	SULAWESI TENGAH	9,4371	8,8228	9,1011	3,15
27	SULAWESI SELATAN	8,0254	8,6046	8,5617	-0,50
28	SULAWESI TENGGARA	5,8038	7,5730	7,6056	0,43
29	GORONTALO	12,2817	11,0983	11,7713	6,06
30	SULAWESI BARAT	7,4692	7,8411	7,7840	-0,73
31	MALUKU	7,8520	7,5573	7,8538	3,92
32	MALUKU UTARA	8,9943	8,4499	8,8734	5,01
33	PAPUA BARAT	12,1319	12,2171	12,1037	-0,93
34	PAPUA BARAT DAYA	0,0000	0,0000	11,7783	-
35	PAPUA	11,4498	11,2030	12,1851	8,77
36	PAPUA SELATAN	0,0000	0,0000	9,8599	-
37	PAPUA TENGAH	0,0000	0,0000	14,4180	-
38	PAPUA PEGUNUNGAN	0,0000	0,0000	8,4221	-
	INDONESIA	10,6516	10,7497	10,7195	-0,28

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : Asumsi 1 Liter = 0,9 Kg

Sebaran konsumsi minyak goreng sawit per kapita menurut provinsi tahun 2024 terdapat 20 provinsi dengan konsumsi diatas rata-rata konsumsi nasional yaitu provinsi Papua Tengah menduduki urutan pertama mencapai 14,42 kg/kapita, disusul Riau sebesar 13,75 kg/kapita, Jambi sebesar 13,47 kg/kapita, Kepulauan Riau sebesar 12,52 kg/kapita, Sumatera Barat sebesar 12,45 kg/kapita. Konsumsi terendah atau kurang dari 7,5 kg/kapita adalah provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 7,43 kg/kapita seperti tersaji pada Gambar 7.2.

Sementara perkembangan konsumsi minyak goreng pada tahun 2024 jika dibandingkan dengan tahun 2023 terlihat terjadi peningkatan tertinggi terjadi di Provinsi Papua sebesar 8,87% dan Gorontalo sebesar 6,06. Sebaliknya perkembangan konsumsi minyak goreng yang mengalami penurunan terjadi di 16 Provinsi dengan penurunan terbesar di provinsi Kalimantan Timur sebesar 7,72%. Perkembangan konsumsi minyak goreng dalam rumah tangga Per Provinsi tahun 2022-2024 secara rinci tersaji pada Tabel 7.3.

7.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Minyak Goreng di Indonesia

Dalam penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng secara keseluruhan. Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca minyak goreng tahun 2023-2025 dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari BPS dan Ditjen Perkebunan yang diolah oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas) didasarkan atas beberapa data dan asumsi.

Perhitungan ketersediaan minyak goreng terdiri dari stok awal dan produksi yang bersumber dari Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian. Stok awal tahun 2023 pada minyak goreng adalah neraca kumulatif pada akhir tahun atau Desember 2022, dan demikian juga untuk stok awal 2024 dan 2025 merupakan neraca akhir tahun (Desember) 2023 dan 2024. Sementara produksi minyak goreng diperhitungkan dari produksi dalam negeri ditambah impor dikurangi ekspor. Produksi minyak goreng tersebut diperoleh berdasarkan angka ketersediaan GIMNI 3 (tiga) tahun terakhir.

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, diperoleh produksi minyak goreng tahun 2023 sampai 2025 masing-masing sebesar 6,60 juta ton, 5,47 juta ton dan 5,42 juta ton, dengan data produksi 2025 merupakan angka estimasi per September 2025. Ketersediaan minyak goreng merupakan penjumlahan antara stok awal dan produksi.

Kebutuhan minyak goreng saat ini hanya menghitung total kebutuhan yang terdiri dari konsumsi dalam rumah tangga (Susenas) dan di luar rumah tangga seperti di hotel, restoran dan catering serta industri. Kebutuhan selama satu tahun diperoleh dari angka konsumsi total

minyak goreng per kapita per tahun (kg/kapita/tahun) dikali jumlah penduduk tahun 2023-2025 yang bersumber dari proyeksi berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 BPS masing-masing sebesar 278,84 juta jiwa, 281,6 juta jiwa dan 284,44 juta jiwa. Data kebutuhan minyak goreng tahun 2023 sampai 2025 masing-masing sebesar 6,59 juta ton, 5,49 juta ton dan 5,46 juta ton.

Selanjutnya neraca tahunan merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan minyak goreng setiap tahunnya, adanya stok awal tahun 2023 sebesar 349.300 ton sehingga neraca terlihat surplus sebesar 360.000 ton, yang akan menjadi stok awal tahun 2024, surplus neraca minyak goreng tahun 2024 sebesar 336.818 ton dan tahun 2025 sebesar 297.969 ton, secara rinci tersaji pada Tabel 7.4.

Tabel 7.4. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng di Indonesia, 2023 dan 2024

Tahun	Ketersediaan (Ton)			Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi + Impor-Ekspor	Total		
2023	349.300	6.597.600	6.946.900	6.586.900	360.000
2024	360.000	5.465.894	5.825.894	5.489.076	336.818
2025	336.818	5.420.131	5.756.950	5.458.981	297.969

Sumber: BPS dan Ditjen Perkebunan Kementan diolah oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas)

Hasil perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan minyak goreng sawit tahun 2025 tersaji pada Tabel 7.5. Pada tahun 2025, perkiraan ketersediaan minyak goreng sawit Indonesia yang terdiri stok awal tahun sebesar 336.818 ton dan produksi sebesar 5,42 juta ton. Perkiraan kebutuhan minyak goreng sawit diantaranya untuk konsumsi di rumah tangga dan konsumsi luar rumah tangga. Total konsumsi di rumah tangga diperoleh dari angka konsumsi langsung per kapita (Susenas) dikalikan dengan jumlah penduduk. Berdasarkan rincian kebutuhan minyak goreng sawit tersebut diatas, maka total kebutuhan minyak goreng sawit Indonesia tahun 2025 mencapai 5,46 juta ton

Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit adalah selisih antara total ketersediaan bulanan dengan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit. Untuk neraca kumulatif bulanan dihitung dari selisih antara total ketersediaan bulanan dengan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit. Neraca kumulatif minyak goreng sawit tahun 2025 terdapat surplus sebesar 297.969 ton. Surplus neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng sawit ini diasumsikan merupakan minyak goreng sawit yang digunakan untuk industri, minyak goreng yang disimpan di pedagang, masyarakat dan minyak goreng untuk penggunaan lainnya.

Tabel 7.5. Proyeksi Neraca Pangan Minyak Goreng Bulan Januari-Desember Tahun 2025

Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)			Perkiraan Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi + Impor-Eksport	Total Ketersediaan		
1	2	3	4=(2+3)	5	6=(4)-(5)
Jan 2025	336.818	456.960	793.778	460.235	333.543
Feb 2025	333.543	422.909	756.452	425.940	330.512
Mar 2025	330.512	484.967	815.479	488.443	327.036
Apr 2025	327.036	442.219	769.255	445.389	323.866
Mei 2025	323.866	456.960	780.826	460.235	320.591
Jun 2025	320.591	442.440	763.031	445.611	317.419
Jul 2025	317.419	456.960	774.379	460.235	314.144
Agts 2025	314.144	456.960	771.104	460.235	310.869
Sept 2025	310.869	442.219	753.088	445.389	307.699
Okt 2025	307.699	456.960	764.659	460.235	304.424
Nov 2025	304.424	442.219	746.643	445.389	301.254
Des 2025	301.254	458.360	759.614	461.645	297.969
Tahun 2025	336.818	5.420.131	5.756.950	5.458.981	297.969

Sumber: Proyeksi Neraca Pangan Bapanas, Update 2 September 2025

Keterangan dan asumsi:

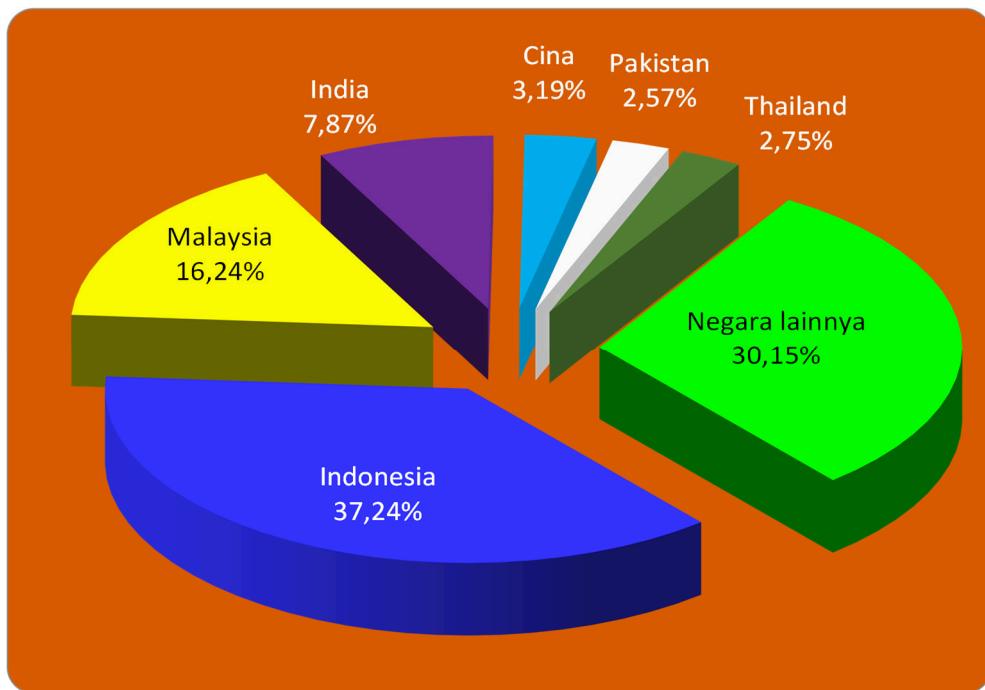
- a. Stok awal tahun merupakan carry over stok akhir tahun 2024
- b. Perkiraan produksi minyak goreng berdasarkan angka ketersediaan GIMNI 3 (tiga) tahun terakhir
- c. Perkiraan kebutuhan berdasarkan angka konsumsi rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir dan jumlah penduduk tahun 2025 (SP 2020 BPS)

7.4. Penyediaan Minyak Sawit di Beberapa Negara Di Dunia

Penyediaan minyak sawit di dunia (semua negara) yang bersumber dari USDA (*United State Departement of Agriculture*), periode tahun 2020 – 2024 berfluktuatif. Pada periode ini jika dirata-rata total penyediaan minyak sawit di dunia terlihat sedikit meningkat, dimana tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 1,06% jika dibandingkan tahun 2023. Terdapat 6 negara dengan total penyediaan minyak sawit terbesar di dunia. Keenam negara tersebut pada tahun 2024 memberikan kontribusi hingga mencapai 69,85% dari total penyediaan di dunia. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan total penyediaan minyak sawit pada tahun 2024 mencapai 50,76 juta ton atau sebesar 37,24% sharenya terhadap total penyediaan minyak sawit di dunia. Negara berikutnya adalah Malaysia sebesar 22,13 juta ton atau 16,24% share dari total penyediaan minyak sawit di dunia.

Dua negara berikutnya adalah India dan China dengan penyediaan masing-masing sebesar 10,72 juta ton dan 4,35 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan di dunia masing-masing sebesar 7,87% dan 3,19%. Negara terbesar kelima dan keenam adalah Pakistan dan Thailand dengan kontribusi masing-masing sebesar 2,57% dan 2,75%, sedangkan negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan di dunia masing-

masing dibawah 2,5%. Persentase kontribusi total penyediaan minyak sawit di 6 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Gambar 7.3.dan Tabel 7.6



Gambar 7.3. Negara Dengan Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2024

Tabel 7.6. Negara Dengan Total Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia

No.	Negara	Total Ketersediaan (000 Ton)					Share 2024 (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Indonesia	48.076	47.055	52.309	48.108	50.760	37,24	37,24
2	Malaysia	20.876	21.145	21.642	22.211	22.129	16,24	53,48
3	India	10.069	9.138	11.322	11.610	10.720	7,87	61,34
4	Cina	7.713	5.536	6.610	5.558	4.346	3,19	64,53
5	Pakistan	3.360	3.037	3.299	3.202	3.507	2,57	67,10
6	Thailand	3.603	3.871	3.886	3.775	3.747	2,75	69,85
7	Negara lainnya	42.332	39.989	40.588	40.406	41.091	30,15	100,00
		Total Dunia	136.029	129.771	139.656	134.870	136.300	100,00

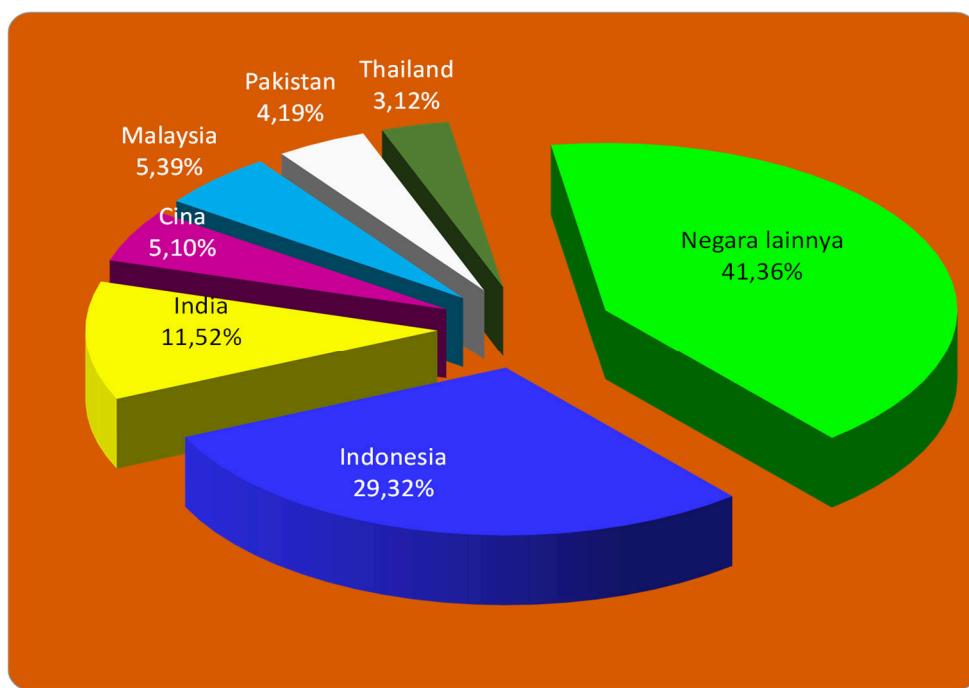
Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin

7.5. Konsumsi Domestik Minyak Sawit Beberapa Negara di Dunia

Konsumsi domestik minyak sawit per tahun terbesar di dunia menurut data USDA periode tahun 2020 – 2024 terdapat enam negara dengan peringkat utama yaitu Indonesia, India, Cina, Malaysia, Pakistan dan Thailand. Yang dimaksud dengan konsumsi domestik

meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri maupun konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara.

Berdasarkan data tahun 2024 Indonesia merupakan negara urutan pertama dengan konsumsi domestik minyak sawit sebesar 22,40 juta ton atau 29,32% dari total konsumsi di dunia. Indonesia sebagai negara eksportir nomor satu kelapa sawit atau CPO terbesar di dunia juga negara urutan kesatu yang banyak mengkonsumsi minyak sawit. India menjadi negara nomor dua yang banyak mengkonsumsi minyak kelapa sawit atau CPO di dunia, dengan konsumsi domestik sebesar 8,80 juta ton atau 11,52% dari total konsumsi di dunia. Apa penyebab India menjadi importir CPO terbesar kedua di dunia, karena satu-satunya minyak nabati yang tidak diproduksi di India ialah CPO. Alhasil pemenuhan kebutuhan CPO hanya bisa melalui impor. Pasar minyak sawit India masih tetap prospektif bagi Indonesia kedepan, sebab (1) konsumsi minyak sawit India sebagian besar adalah kelompok berpendapatan menengah dan rendah yang memiliki *marginal propensity to consume* relatif tinggi, (2) pangsa minyak sawit dalam konsumsi minyak nabati meningkat dari 29 persen tahun 2002 menjadi 45 persen tahun 2015, (3) sekitar 50 persen impor minyak nabati India masih minyak sawit dan (4) kebutuhan minyak nabati India akan naik dari sekitar 20 juta ton tahun 2016 menjadi sekitar 34 juta ton tahun 2025 (<https://gapki.id>).



Gambar 7.4. Negara dengan Konsumsi Domestik Terbesar di Dunia, 2024

Cina merupakan negara urutan ketiga terbesar di dunia dengan konsumsi domestik minyak sawit tahun 2024 sebesar 3,90 juta ton (5,10%). Negara berikutnya adalah Malaysia, Pakistan dan Thailand dengan konsumsi domestik tahun 2024 masing-masing sebesar 4,12

juta ton, 3,20 juta ton dan 2,39 juta ton. Perkembangan konsumsi domestik minyak sawit per kapita enam negara di dunia tahun 2020 - 2024 tersaji secara lengkap pada Gambar 7.4 dan Tabel 7.7.

Tabel 7.7. Negara dengan Total Konsumsi Domestik Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2020 – 2024

No.	Negara	Konsumsi Domestik (000 ton)					Share 2024 (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Indonesia	15.700	17.425	19.125	21.075	22.400	29,32	29,32
2	India	9.225	8.150	8.900	8.990	8.800	11,52	40,84
3	China	6.550	5.100	5.400	5.000	3.900	5,10	45,94
4	Malaysia	3.242	3.300	3.975	3.667	4.115	5,39	51,33
5	Pakistan	3.115	2.845	3.095	2.995	3.200	4,19	55,51
6	Thailand	2.485	2.335	2.485	2.485	2.385	3,12	58,64
7	Negara lainnya	31.995	29.978	30.382	30.412	31.603	41,36	100,00
	Total Dunia	72.312	69.133	73.362	74.624	76.403	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin Kementerian Pertanian

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN DAGING AYAM

Daging merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak digemari masyarakat. Berbagai jenis daging yang beredar di masyarakat telah tersedia, salah satunya adalah daging ayam. Daging ayam memiliki komposisi kandungan gizi yang baik, antara lain kadar air 74,86 %, protein 23,20 %, lemak 1,65 %, mineral 0,98 %, dan kalori 114 kkal (Rosyidi et al., 2009).

Salah satu jenis daging ayam adalah daging ayam ras atau dikenal dengan daging ayam broiler. Daging ayam ras lebih digemari masyarakat daripada daging lainnya, karena harga yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh serta mudah diolah menjadi berbagai macam masakan. Kementerian Pertanian terus mendorong pemenuhan protein hewani bagi masyarakat dengan produksi dalam negeri. Hal ini dilakukan dengan terus meningkatkan produksi ternak serta memberikan ragam pilihan protein hewani bagi masyarakat dari produk daging, susu dan telur.

Berdasarkan data hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-BPS, konsumsi daging ayam dirinci menjadi daging ayam ras dan daging ayam kampung, dengan tingkat partisipasi konsumsi daging ayam ras jauh lebih besar dibandingkan konsumsi daging ayam kampung. Berdasarkan data Susenas BPS tahun 2024, tingkat partisipasi masyarakat terhadap konsumsi daging ayam ras sebesar 59,96% sedangkan tingkat partisipasi konsumsi daging ayam kampung hanya 5,35%. Besarnya konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga per kapita cenderung meningkat yakni dari 3,55 kg/kapita/tahun pada tahun 2010 menjadi 7,27 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 (Susenas Maret – BPS, 2010 dan 2024). Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020-BPS sebesar 1,25% per tahun, dengan jumlah penduduk tahun 2024 sebesar 281,6 juta jiwa maka total konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia mencapai 2,05 juta ton. Sementara penyediaan daging ayam ras yang berasal dari produksi daging ayam ras nasional tahun 2024 berdasarkan angka sementara sebesar 3,84 juta ton, dan selisihnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan daging ayam ras di luar rumah tangga seperti di rumah makan dan penyedia makanan minuman, hotel, restoran dan katering serta di industri.

Dalam tulisan ini akan diulas keragaan dan prediksi konsumsi daging ayam ras di dalam rumah tangga untuk level nasional bersumber dari Susenas - BPS, konsumsi daging ayam ras per provinsi hasil Susenas 2022-2024, proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras tahun 2025 yang bersumber dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) dan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan serta keragaan konsumsi domestik daging ayam ras negara-negara di dunia.

8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Susenas BPS, konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 – 2024 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2012, 2018 dan 2024 mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,02%, 1,85%, dan 2,54% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi daging ayam ras selama periode 2010 - 2024 sebesar 0,102 kg/kapita/minggu atau setara dengan 5,312 kg/kapita/tahun dengan laju peningkatan rata-rata sebesar 5,43% per tahun. Peningkatan konsumsi daging ayam ras tertinggi terjadi pada tahun 2014, 2015, 2017 dan 2022 masing-masing meningkat sebesar 9,26%, 20,29 %, 10,68 % dan 9,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Konsumsi daging ayam ras cenderung terus meningkat hingga pada tahun 2023 menjadi 7,47 kg/kapita/tahun, namun tahun 2024 menurun 2,54% menjadi 7,27 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi daging ayam ras per kapita dari tahun 2010 – 2024, serta prediksi 2025 - 2027 disajikan pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1.

Tabel 8.1. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2024, serta Prediksi 2025-2027

Tahun	Konsumsi dalam Rumah Tangga		Pertumbuhan (%)
	Kg/kapita/minggu	Kg/kapita/tahun	
2010	0,068	3,546	
2011	0,070	3,650	2,94
2012	0,067	3,503	-4,02
2013	0,070	3,650	4,19
2014	0,076	3,988	9,26
2015	0,092	4,797	20,29
2016	0,098	5,124	6,81
2017	0,109	5,671	10,68
2018	0,107	5,566	-1,85
2019	0,109	5,695	2,32
2020	0,116	6,059	6,38
2021	0,126	6,549	8,09
2022	0,137	7,151	9,20
2023	0,143	7,459	4,31
2024	0,139	7,270	-2,54
Rata-rata	0,102	5,312	5,43
2025*)	0,149	7,756	6,68
2026*)	0,156	8,159	5,19
2027*)	0,165	8,582	5,19

Sumber : BPS dan Ditjen PKH Kementerian Pertanian, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Prediksi Pusdatin dengan model trend eksponensial, MAPE 6,91

Hasil prediksi konsumsi daging ayam ras tahun 2025 diperkirakan sebesar 7,76 kg/kapita atau naik sebesar 6,68% dibandingkan tahun 2024. Tahun 2026 konsumsi daging ayam ras per kapita diprediksikan meningkat 5,19% dibandingkan tahun 2025 dan kemudian tahun 2027 naik lagi sebesar 5,19% atau menjadi 8,58 kg/kapita/tahun. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode trend eksponsial yang menghasilkan nilai ketelitian cukup baik dengan MAPE sebesar 6,91 dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data aslinya.



Gambar 8.1. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia, 2010 – 2024 dan prediksi tahun 2025 - 2027

Tabel 8.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Ril Rumah Tangga Untuk Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2020 – 2024

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Nominal	190.217	215.454	247.418	251.276	258.069
2	IHK	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01
3	Ril	180.181	198.829	215.000	209.262	236.730

Sumber: BPS diolah Pusdatin Kementerian

Keterangan: Tahun 2020 - 2023 menggunakan IHK kelompok makanan tahun dasar 2018=100, mulai 2024 tahun dasar 2022=100

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga tahun 2020 – 2024 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 8,09%

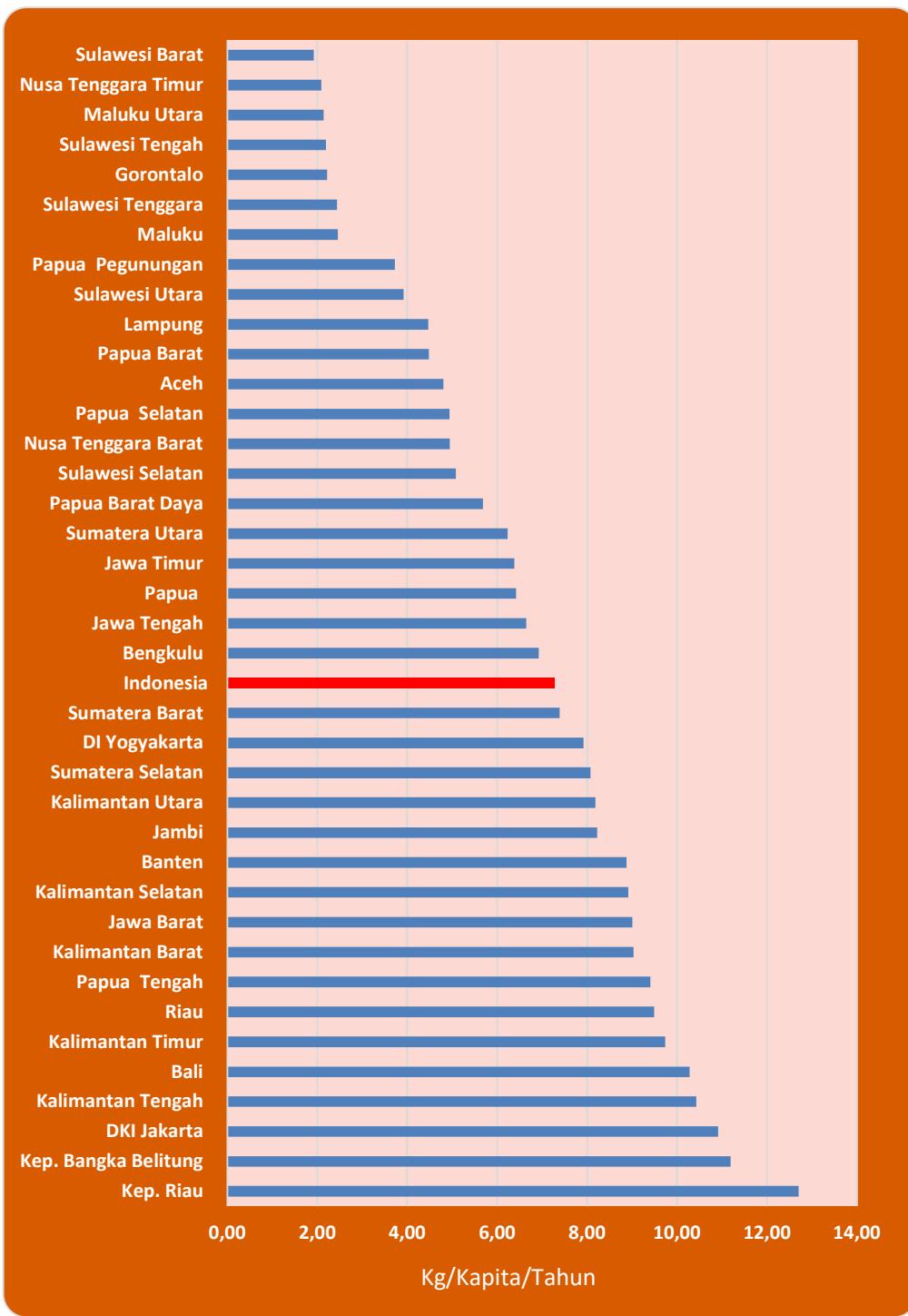
per tahun yakni dari Rp. 190,2 ribu/kapita/tahun pada tahun 2020 menjadi Rp. 258,1 ribu/kapita/tahun pada tahun 2024. Tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 untuk tahun 2020-2023, dan mulai 2024 tahun dasar yang digunakan adalah 2022=100, sehingga untuk pertumbuhan tidak disajikan. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020 – 2024 secara rinci tersaji pada Tabel 8.2.

8.2. Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Menurut Provinsi

Tabel 8.3. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam dalam Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2022 – 2024

No	Provinsi	Tahun (Kg/Kapita)			Rata-rata	Pertumbuhan (%) 2024 Thd 2023
		2022	2023	2024		
1	Aceh	4,444	4,613	4,803	4,620	4,11
2	Sumatera Utara	6,565	7,148	6,232	6,648	-12,80
3	Sumatera Barat	7,523	7,845	7,392	7,587	-5,78
4	Riau	9,726	10,844	9,490	10,020	-12,49
5	Jambi	8,513	8,530	8,222	8,422	-3,61
6	Sumatera Selatan	7,348	7,941	8,078	7,789	1,72
7	Bengkulu	6,409	7,382	6,924	6,905	-6,20
8	Lampung	4,782	4,846	4,470	4,700	-7,77
9	Kep. Bangka Belitung	11,437	12,077	11,189	11,568	-7,35
10	Kepulauan Riau	11,806	12,428	12,705	12,313	2,23
11	DKI Jakarta	10,803	11,086	10,914	10,934	-1,55
12	Jawa Barat	9,199	9,240	9,000	9,146	-2,60
13	Jawa Tengah	6,517	7,012	6,648	6,726	-5,19
14	DI Yogyakarta	7,924	8,154	7,920	7,999	-2,87
15	Jawa Timur	5,862	6,369	6,380	6,204	0,17
16	Banten	9,892	9,135	8,873	9,300	-2,86
17	Bali	9,153	9,717	10,273	9,714	5,73
18	Nusa Tenggara Barat	4,785	5,389	4,952	5,042	-8,11
19	Nusa Tenggara Timur	2,040	2,059	2,089	2,062	1,47
20	Kalimantan Barat	7,552	8,405	9,031	8,329	7,45
21	Kalimantan Tengah	10,262	9,894	10,426	10,194	5,38
22	Kalimantan Selatan	8,552	8,478	8,915	8,648	5,16
23	Kalimantan Timur	9,520	10,269	9,735	9,841	-5,20
24	Kalimantan Utara	7,901	8,054	8,178	8,044	1,53
25	Sulawesi Utara	3,547	3,323	3,918	3,596	17,91
26	Sulawesi Tengah	2,079	2,076	2,196	2,117	5,80
27	Sulawesi Selatan	4,378	5,030	5,083	4,830	1,06
28	Sulawesi Tenggara	2,306	2,469	2,439	2,405	-1,23
29	Gorontalo	2,347	2,134	2,221	2,234	4,08
30	Sulawesi Barat	1,481	1,340	1,919	1,580	43,25
31	Maluku	2,172	1,851	2,461	2,161	32,92
32	Maluku Utara	1,497	1,516	2,147	1,720	41,65
33	Papua Barat	3,997	4,293	4,482	4,257	4,39
34	Papua Barat Daya	-	-	5,681	5,681	-
35	Papua	6,131	7,091	6,422	6,548	-9,43
36	Papua Selatan	-	-	4,937	4,937	-
37	Papua Tengah	-	-	9,402	9,402	-
38	Papua Pegunungan	-	-	3,728	3,728	-
	Indonesia	7,151	7,459	7,270	7,294	-2,54

Sumber : BPS diolah Pusdatin



Gambar 8.2. Sebaran Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2024

Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga secara nasional mengalami peningkatan 4,31% tahun 2023 terhadap 2022, namun tahun 2024 dibandingkan tahun 2023 menurun 2,54% dengan rata-rata konsumsi nasional sebesar 7,27 kg/kapita/tahun. Selanjutnya bila dilihat konsumsi daging ayam ras menurut provinsi, penurunan konsumsi yang cukup besar tahun 2024 terhadap 2023 terjadi di Provinsi Sumatera Utara dan Riau masing-masing turun 12,8% dan 12,49%, disusul Papua dan NTB sebesar

9,43% dan 8,11% serta Lampung dan Kepulauan Bangka Belitung masing-masing sebesar 7,77% dan 7,35%. Sedangkan beberapa provinsi tahun 2024 mengalami peningkatan konsumsi daging ayam ras yang cukup besar terjadi di Provinsi Sulawesi Barat, Maluku Utara dan Maluku masing-masing naik 43,25%, 41,65% dan 32,92% meskipun dengan kuantitas konsumsi yang masih relatif rendah sekitar 2 kg/kapita/tahun, secara rinci tersaji pada Tabel 8.3.

Sementara dari sisi kuantitas, konsumsi daging ayam ras terbesar tahun 2024 terjadi di Provinsi Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Kalimantan Tengah dan Bali masing-masing mencapai 12,71 kg/kapita, 11,19 kg/kapita, 10,91 kg/kapita, 10,43 kg/kapita dan 10,27 kg/kapita, sedangkan konsumsi daging ayam ras terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat, NTT, Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Tenggara dan Maluku masing-masing sebesar 1,92 kg/kapita, 2,09 kg/kapita, 2,15 kg/kapita, 2,2 kg/kapita, 2,22 kg/kapita, 2,44 kg/kapita dan 2,46 kg/kapita. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga menurut provinsi tahun 2022-2024 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3 dan Gambar 8.2.

8.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Ayam Ras di Indonesia

Dalam penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras secara keseluruhan. Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca daging ayam ras tahun 2023-2025 dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari BPS dan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang diolah oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas).

Perhitungan ketersediaan daging ayam ras terdiri dari stok awal dan produksi yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Stok awal tahun 2023 pada daging ayam ras adalah neraca kumulatif pada akhir tahun atau Desember 2022, dan demikian juga untuk stok awal 2024 dan 2025 merupakan neraca akhir tahun (Desember) 2023 dan 2024. Sementara produksi daging ayam ras diperhitungkan dari produksi dalam negeri yang sudah dikonversikan dalam bentuk daging dengan satuan ton. Produksi daging ayam ras tersebut diperoleh dari estimasi populasi ayam ras pedaging dikalikan angka deplesi/penyusutan populasi ayam ras sebesar 6% dikalikan rata-rata berat hidup ayam ras pedaging sebesar 1,7 kg per ekor dan dikalikan faktor konversi karkas sebesar 68%.

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, diperoleh produksi daging ayam ras tahun 2023 sampai 2025 masing-masing sebesar 3,56 juta ton, 3,9 juta ton dan 4,26 juta ton,

dengan data produksi 2025 merupakan angka estimasi per September 2025. Ketersediaan daging ayam ras merupakan penjumlahan antara stok awal dan produksi, namun untuk stok akhir terjadi koreksi neraca sehingga didapatkan total ketersediaan daging ayam ras tahun 2023 sampai 2025 berturut-turut menjadi 3,71 juta ton, 4,03 juta ton dan 4,34 juta ton (Tabel 8.4).

Kebutuhan daging ayam ras saat ini hanya menghitung total kebutuhan yang terdiri dari konsumsi dalam rumah tangga (Susenas) dan di luar rumah tangga seperti di hotel, restoran dan catering serta industri. Kebutuhan total selama satu tahun diperoleh dari angka konsumsi total daging ayam ras per kapita per tahun (kg/kapita/tahun) dikali jumlah penduduk tahun 2023-2025 yang bersumber dari proyeksi berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 BPS masing-masing sebesar 278,84 juta jiwa, 281,6 juta jiwa dan 284,44 juta jiwa. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan telah melakukan estimasi konsumsi daging ayam ras per kapita tahun 2023 sampai 2025 masing-masing sebesar 12,58 kg/kapita, 13,21 kg/kapita dan 13,6 kg/kapita selanjutnya dikalikan dengan jumlah penduduk dihasilkan kebutuhan daging ayam ras tahun 2023 sampai 2025 masing-masing sebesar 3,5 juta ton, 3,72 juta ton dan 3,87 juta ton.

Selanjutnya neraca tahunan merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras setiap tahunnya, adanya stok awal tahun 2023 sebesar 150.459 ton sehingga neraca terlihat surplus sebesar 203.376 ton, yang akan menjadi stok awal tahun 2024, namun dikoreksi menjadi 122.898 ton, sehingga surplus neraca daging ayam ras tahun 2024 menjadi 308.309 ton dan tahun 2025 sebesar 481.165 ton, secara rinci tersaji pada Tabel 8.4.

Tabel 8.4. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Ras di Indonesia, 2023 dan 2024

Tahun	Ketersediaan (Ton)			Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)	Koreksi Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi	Total			
2023	150.459	3.558.916	3.709.375	3.505.999	203.376	122.898
2024	122.898	3.905.397	4.028.295	3.719.986	308.309	83.316
2025	83.316	4.267.408	4.350.724	3.869.559	481.165	

Sumber: BPS dan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan diolah Badan Pangan Nasional, 2023-2025

Dalam penyusunan proyeksi neraca bulanan yang bersumber dari Bapanas, untuk data produksi bulanan yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, selanjutnya dilakukan penghitungan kebutuhan bulanan berdasarkan Kebutuhan konsumsi daging ayam ras nasional tahun 2025 sebesar 3,87 juta ton dan sebaran kebutuhan per bulan dengan mengalikan konsumsi tahun 2025 tersebut dengan koefisien peningkatan kebutuhan/konsumsi

daging ayam ras pada periode HBKN (Hari Besar Keagamaan dan Nasional) tahun 2025, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya seperti kebutuhan daging ayam ras Maret 2025 bertepatan dengan Idul Fitri 2025 mencapai 349.066 ton (Tabel 8.5).

Proyeksi neraca daging ayam ras bulanan, merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras pada bulan tersebut dengan kondisi surplus/defisit pada periode tertentu dengan menambah stok awal tahun/bulan sebelumnya. Secara umum neraca bulanan daging ayam ras Indonesia tahun 2025 setiap bulannya selalu surplus, dengan surplus sampai dengan Desember 2025 mencapai 481.165 ton, bila data produksi daging ayam ras sesuai perkiraan dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan seperti tersaji pada Tabel 8.5.

Tabel 8.5. Proyeksi Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Ras di Indonesia, 2025

Bulan	Ketersediaan (Ton)			Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi	Total Ketersediaan		
Jan-25	83.316	351.286	434.602	325.641	108.961
Feb-25	108.961	339.751	448.712	301.270	147.442
Mar-25	147.442	367.097	514.539	349.066	165.473
Apr-25	165.473	362.214	527.687	315.136	212.551
May-25	212.550	342.678	555.228	325.641	229.587
Jun-25	229.587	358.926	588.513	317.132	271.381
Jul-25	271.381	357.351	628.732	325.641	303.091
Aug-25	303.091	357.740	660.831	325.641	335.190
Sep-25	335.191	358.630	693.821	315.136	378.685
Oct-25	378.685	372.867	751.552	325.641	425.911
Nov-25	425.911	345.094	771.005	315.136	455.869
Dec-25	455.868	353.774	809.642	328.477	481.165
Tahun 2025	83.316	4.267.408	4.350.724	3.869.559	481.165

Sumber: BPS dan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan diolah Bapanas

Keterangan: update data proyeksi neraca September 2025

8.4. Konsumsi Domestik Daging Ayam Ras/Broiler beberapa Negara di Dunia

Berdasarkan data USDA (*United States Department of Agriculture*), rata-rata konsumsi domestik daging ayam ras/broiler negara-negara di dunia periode tahun 2021 – 2025 mengalami peningkatan rata-rata 1,15% per tahun. Lima negara dengan konsumsi domestik daging ayam broiler terbesar di dunia secara rinci tersaji pada Tabel 8.6. Lima negara tersebut

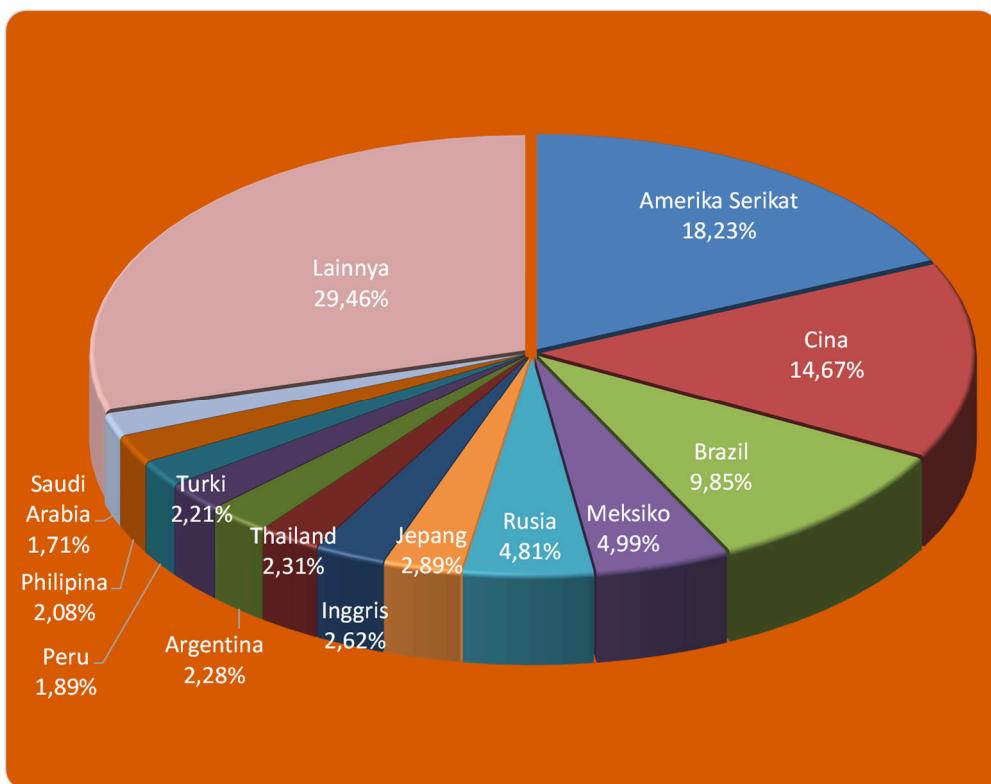
adalah Amerika Serikat, China, Brazil, Meksiko dan Rusia. Rata-rata konsumsi domestik daging ayam broiler di Amerika Serikat periode tahun 2021-2025 mencapai 17,98 juta ton per tahun dan untuk tahun 2025 berkontribusi 18,23% dari total konsumsi daging ayam broiler dunia. Cina menempati urutan ke-2 dengan rata-rata konsumsi domestik sebesar 14,92 juta ton dengan kontribusi terhadap total konsumsi dunia tahun 2025 sebesar 14,67%.

Tabel 8.6. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Ayam Ras/Broiler Terbesar di Dunia, 2021 – 2025

No	Negara	Konsumsi Domestik Daging Ayam (000 Ton)						Share 2025 (%)	Share kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	Rata-rata		
1	Amerika Serikat	17.170	17.677	17.866	18.389	18.803	17.981	18,23	18,23
2	Cina	15.031	14.401	15.002	15.057	15.130	14.924	14,67	32,89
3	Brazil	10.279	10.023	10.135	10.111	10.165	10.143	9,85	42,74
4	Meksiko	4.575	4.666	4.890	5.007	5.150	4.858	4,99	47,73
5	Rusia	4.632	4.750	4.812	4.931	4.960	4.817	4,81	52,54
6	Jepang	2.848	2.877	2.846	2.937	2.980	2.898	2,89	55,43
7	Inggris	2.173	2.484	2.569	2.646	2.700	2.514	2,62	58,05
8	Thailand	2.279	2.309	2.332	2.340	2.386	2.329	2,31	60,36
9	Argentina	2.116	2.138	2.298	2.317	2.357	2.245	2,28	62,65
10	Turki	1.687	1.772	1.870	2.157	2.275	1.952	2,21	64,85
11	Peru	1.846	1.883	1.871	1.911	1.955	1.893	1,89	66,75
12	Philipina	1.747	1.880	1.895	2.065	2.146	1.947	2,08	68,83
13	Saudi Arabia	1.551	1.767	1.566	1.721	1.765	1.674	1,71	70,54
	Lainnya	30.952	31.108	31.406	29.725	30.398	30.718	29,46	100,00
	Total dunia	98.886	99.735	101.358	101.314	103.170	100.893	100,00	

Sumber : USDA, diolah Pusdatin Kementan

Negara berikutnya adalah Brazil mencapai 10,14 juta ton yang memiliki kontribusi terhadap total konsumsi dunia tahun 2025 sekitar 9,85%. Negara berikutnya adalah Meksiko dan Rusia yang memiliki rata-rata konsumsi domestik masing-masing sebesar 4,86 juta ton dan 4,82 juta ton dengan kontribusi tahun 2025 masing-masing 4,99% dan 4,81%. Sementara berdasarkan proyeksi neraca pangan Bapanas total konsumsi atau kebutuhan daging ayam ras Indonesia tahun 2025 sebesar 3,87 juta ton, bila disandingkan dengan data USDA tersebut Indonesia menduduki urutan terbesar ke-6 sebagai negara dengan konsumsi domestik daging ayam broiler. Secara rinci negara dengan konsumsi domestik daging ayam broiler terbesar di dunia tahun 2021-2025 disajikan pada Tabel 8.6 dan Gambar 8.3.



Gambar 8.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Ayam Ras/Broiler terbesar di Dunia, Tahun 2025

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS

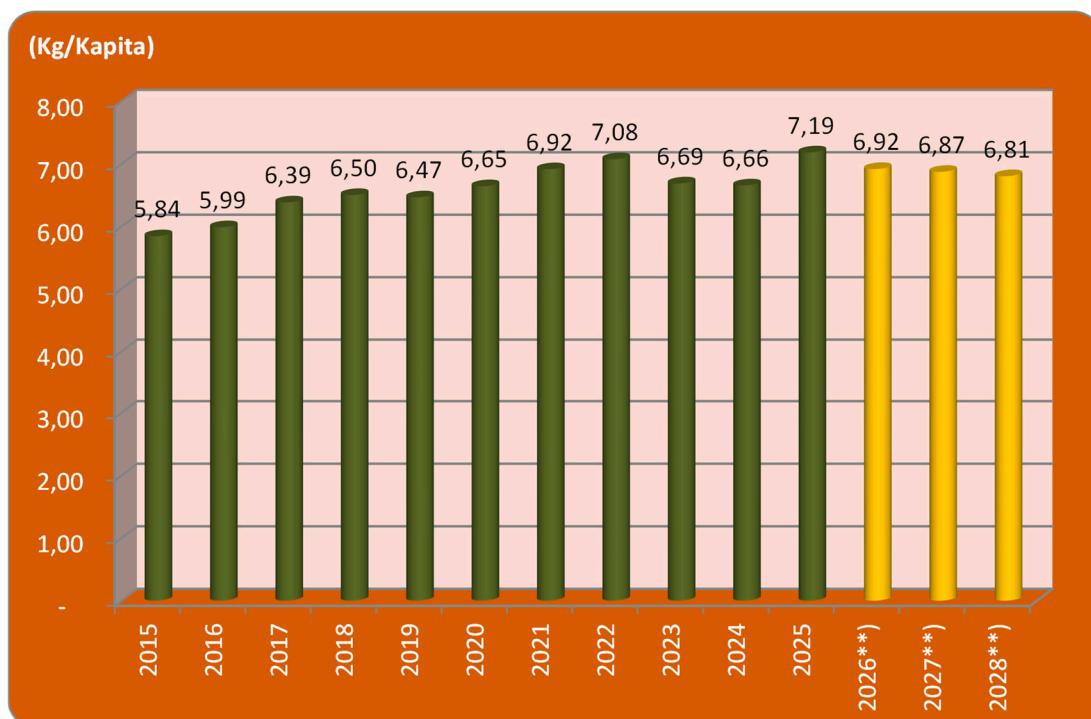
Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat penting dalam pola konsumsi masyarakat. Kandungan gizi yang tinggi, harga yang relatif terjangkau, dan kemudahan dalam pengolahan membuat telur menjadi salah satu bahan pangan yang banyak dikonsumsi. Selain itu, telur juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, terutama sebagai sumber asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh. Kandungan asam amino telur paling lengkap dibandingkan bahan makanan lain seperti ikan, daging, ayam, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Telur yang biasa dikonsumsi adalah telur yang berasal dari unggas seperti ayam, bebek, angsa dan beberapa jenis burung seperti burung unta dan burung puyuh. Harga telur yang relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi membuat permintaan akan konsumsi telur menjadi meningkat. Perkiraan produksi telur ayam ras di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 6,34 juta ton atau meningkat dari tahun 2023 sebesar 3,71% (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan).

Kandungan nutrisi telur ayam terdiri atas 13% protein, 12% lemak, vitamin dan mineral, nilai tertinggi telur terdapat pada bagian kuningnya. Kuning telur mengandung asam amino esensial, mineral yang dibutuhkan oleh tubuh seperti besi, fosfor, sedikit kalsium dan B komplek, 50% protein dan sebagian besar lemak terdapat pada kuning telur, sedangkan putih telur yang jumlahnya mencapai 60% dari seluruh bulatan telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit karbohidrat. Manfaat mengkonsumsi telur ayam menurut beberapa literatur adalah meningkatkan perkembangan sel-sel otak yang berperan dalam penyimpanan memori, meningkatkan fungsi dan menjaga kerusakan indra penglihatan, telur ayam juga mampu menurunkan berat badan dan telur ayam bermanfaat dalam mencegah pecahnya pembuluh darah.

Konsumsi telur di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya asupan protein. Namun, terdapat perbedaan tingkat konsumsi telur di berbagai wilayah dan kelompok masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, serta preferensi konsumen. Oleh karena itu, penting untuk memahami pola konsumsi telur dalam rangka meningkatkan produksi serta distribusi yang tepat sasaran, guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Analisis konsumsi telur ayam ras ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pengguna data terkait tingkat konsumsi telur ayam ras di masyarakat dan neraca ketersediaan dan kebutuhannya secara nasional di tahun 2025.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS, BPS, konsumsi telur ayam ras selama periode tahun 2015 – 2025 cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,15% per tahun. Sejak 2015 data Susenas konsumsi telur ayam ras disajikan dalam satuan butir. Asumsi yang digunakan untuk menghitung konsumsi per kapita adalah berat 1 (satu) butir telur ayam ras sekitar 60 gram. Peningkatan konsumsi telur ayam ras cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 5,99 kg/kapita pada tahun 2016 meningkat menjadi 6,39 kg/kapita pada tahun 2017 atau naik sebesar 6,64%. Tahun 2019 konsumsi telur ayam ras mengalami penurunan 0,58% dari tahun sebelumnya. Tahun 2023 penurunan konsumsi kembali terjadi dan tertinggi dibandingkan penurunan sebelumnya yaitu sekitar 5,47% menjadi 6,69 kg/kapita dari 7,08 kg/kapita. Selain periode waktu tadi, konsumsi telur ayam ras relatif berfluktuasi.



Gambar 9.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2015– 2025 dan Perkiraan 2026 – 2028

Tahun 2025 konsumsi telur ayam ras sekitar 2,30 butir/minggu atau 7,19 kg/kapita dalam setahun. Prediksi konsumsi telur tahun 2026 konsumsi telur ayam ras diperkirakan akan meningkat untuk kemudian menunjukkan kecenderungan menurun di tahun berikutnya. Tahun 2026 tingkat konsumsinya diperkirakan sebesar 6,92 kg/kapita, sementara tahun 2027 dan 2028 diperkirakan akan menjadi 6,88 kg/kapita dan 6,81 kg/kapita. Model yang digunakan

untuk prediksi 3 (tiga) tahun ke depan adalah model trend kuadratik dengan nilai MAPE 2,09. Keragaan konsumsi telur ayam ras tahun 2015 – 2025 dan prediksi 2026 – 2028 tersaji secara lengkap pada Tabel 9.1 dan Gambar 9.1.

Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2015 – 2025 dan Prediksi 2026 – 2028

Tahun	Konsumsi			Pertumb. (%)
	(butir/kap/mgg)	(butir/kap/thn)	(kg/kap/thn)*	
2015	1,868	97,403	5,844	
2016	1,914	99,801	5,988	2,46
2017	2,041	106,424	6,385	6,64
2018	2,079	108,405	6,504	1,86
2019	2,067	107,779	6,467	-0,58
2020	2,124	110,751	6,645	2,76
2021	2,211	115,279	6,917	4,09
2022	2,262	117,946	7,077	2,31
2023	2,138	111,499	6,690	-5,47
2024	2,128	110,960	6,658	-0,48
2025	2,297	119,772	7,186	7,94
Rata-rata	2,103	109,638	6,578	2,15
2026**)	2,212	115,336	6,920	5,20
2027**)	2,197	114,580	6,875	-0,66
2028**)	2,175	113,431	6,806	-1,00

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) Asumsi berat telur 60 gram per butir (BPS)

**) Prediksi diolah Pusdatin dengan model trend kuadratik MAPE 2,09

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021 – 2025 secara rinci tersaji pada Tabel 9.2. Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras bagi penduduk Indonesia pada periode ini secara nominal menunjukkan peningkatan dari Rp 181.742/kapita pada tahun 2021 menjadi Rp 226.872/kapita pada tahun 2025. Jika dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara riil dari tahun 2021 – 2025 cenderung meningkat. Tahun 2021 – 2025 dimana tahun dasar IHK menggunakan 2018=100, telur masuk ke dalam kelompok makanan.

Tabel 9.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Telur Ayam Ras Secara Nominal dan Rill dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2021 – 2025

Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
	2021	2022	2023	2024	2025*)	
Nominal	181.742	189.793	206.981	211.126	226.872	7,46
IHK	108,36	115,08	120,08	109,01	111,98	2,72
Rill	167.721	164.925	172.373	193.669	202.607	4,62

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) 2018=100 IHK Kelompok makanan

Tahun 2025 IHK rata-rata Januari - September

9.2. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras dalam Rumah Tangga Per Provinsi



Gambar 9.2. Konsumsi per Kapita dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi, Tahun 2025

Konsumsi telur ayam ras dalam rumah tangga menurut provinsi tahun 2021 – 2023 dapat dilihat secara rinci pada Tabel .6 dan Gambar 9.2. Secara nasional, konsumsi dalam rumah tangga tahun 2025 adalah sekitar 2,30 butir/kapita/minggu atau sekitar 7,19 kg/kapita/tahun. Kepulauan Riau dan DIY merupakan provinsi dengan konsumsi per kapita paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya yaitu sekitar 8,78 kg/kapita. Sementara provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan konsumsi paling rendah yaitu sekitar 3,06 kg/kapita/tahun (Gambar 9.2 dan Tabel 9.3).

Tabel 9.3. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi Tahun 2023 - 2025

PROVINSI	Butir			(Kg)		
	2023	2024	2025	2023	2024	2025
1. Aceh	1,84	1,85	1,86	5,76	5,80	5,85
2. Sumatera Utara	2,02	2,06	2,17	6,32	6,46	6,80
3. Sumatera Barat	2,09	2,09	2,34	6,53	6,57	7,34
4. Riau	2,37	2,32	2,58	7,42	7,27	8,08
5. Jambi	1,91	1,96	2,12	5,97	6,16	6,66
6. Sumatera Selatan	2,22	2,34	2,51	6,94	7,33	7,89
7. Bengkulu	1,91	2,01	2,24	5,97	6,29	7,02
8. Lampung	2,19	2,18	2,29	6,86	6,85	7,17
9. Kep. Bangka Belitung	2,34	2,16	2,56	7,31	6,78	8,02
10. Kepulauan Riau	2,79	2,79	2,81	8,73	8,74	8,81
11. DKI Jakarta	2,84	2,77	2,80	8,88	8,69	8,80
12. Jawa Barat	2,54	2,51	2,69	7,95	7,89	8,43
13. Jawa Tengah	2,09	2,04	2,29	6,54	6,41	7,18
14. DI Yogyakarta	2,48	2,45	2,81	7,76	7,68	8,80
15. Jawa Timur	2,08	2,04	2,17	6,50	6,40	6,82
16. Banten	2,43	2,40	2,59	7,60	7,53	8,12
17. Bali	2,10	2,05	2,21	6,58	6,44	6,92
18. Nusa Tenggara Barat	1,90	1,86	2,06	5,93	5,85	6,46
19. Nusa Tenggara Timur	0,78	0,81	0,98	2,44	2,54	3,07
20. Kalimantan Barat	2,22	2,22	2,40	6,95	6,95	7,54
21. Kalimantan Tengah	2,06	2,06	2,34	6,43	6,48	7,33
22. Kalimantan Selatan	1,97	2,12	2,29	6,16	6,66	7,18
23. Kalimantan Timur	2,37	2,32	2,45	7,42	7,26	7,68
24. Kalimantan Utara	2,27	2,48	2,82	7,11	7,77	8,86
25. Sulawesi Utara	1,39	1,38	1,40	4,34	4,34	4,39
26. Sulawesi Tengah	1,18	1,33	1,42	3,70	4,16	4,45
27. Sulawesi Selatan	1,84	1,89	2,14	5,74	5,92	6,72
28. Sulawesi Tenggara	1,43	1,49	1,72	4,47	4,67	5,39
29. Gorontalo	1,02	1,10	1,13	3,19	3,44	3,54
30. Sulawesi barat	1,25	1,31	1,51	3,92	4,12	4,75
31. Maluku	0,84	0,90	1,15	2,63	2,81	3,60
32. Maluku Utara	0,96	0,95	1,03	2,99	2,97	3,24
33. Papua Barat	1,33	1,48	1,38	4,17	4,65	4,34
34. Papua Barat Daya		1,44	1,47		4,53	4,62
35. Papua	1,26	1,53	1,52	3,93	4,79	4,78
36. Papua Selatan		1,03	1,24		3,24	3,88
37. Papua Tengah		1,34	1,47		4,22	4,61
38. Papua Pegunungan		0,74	0,87		2,33	2,74
INDONESIA	2,14	2,13	2,30	6,69	6,67	7,21

Sumber: Susenas, BPS

Keterangan: Asumsi berat telur 60 gram per butir (BPS)

Tingkat konsumsi telur ayam ras diperkirakan akan cenderung terus meningkat. Upaya pemerintah telah banyak membawa hasil yang sangat positif dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat selama ini. Data Susenas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi telur ayam ras terus meningkat dari 89,96% di tahun 2024 menjadi 91,56% di tahun 2025. Tingkat partisipasi konsumsi telur ini merupakan yang tertinggi dalam kelompok komoditas peternakan. Sebagai perbandingan, tingkat partisipasi konsumsi daging ayam ras adalah 60,76% dan daging ayam olahan yang diawetkan seperti sosis, abon, bakso dan lain-lain hanya sekitar 6,73%.

9.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Telur Ayam Ras di Indonesia

Perhitungan suplai dan demand komoditas peternakan di antaranya telur ayam ras dilakukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Perhitungan ini kemudian digunakan juga oleh Bapanas untuk penyusunan prognosis neraca pangan. Data pendukung untuk menghitung kebutuhan telur ayam ras diantaranya adalah kebutuhan total yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi di luar rumah tangga. Perhitungan neraca pangan dalam buletin analisis ini dikutip dari prognosis yang telah disusun oleh Badan Pangan Nasional bersama Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (update tanggal 2 Oktober 2025).

Neraca penyediaan dan kebutuhan telur ayam ras bulanan tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 11.3. Penyediaan telur ayam ras Indonesia yang dihitung dari perkiraan produksi sebesar 6,52 juta ton ditambah stok awal tahun 2025 menjadi 6,54 juta ton. Angka stok awal tahun 2025 sebesar 29,32 ribu ton merupakan estimasi dari Ditjen PKH. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2025 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 6,22 juta ton yang dihitung dari total kebutuhan sebesar 21,88 kg/kapita. Total kebutuhan ini merupakan total konsumsi untuk rumah tangga dan luar rumah tangga yaitu kebutuhan untuk horeka, rumah makan, penyedia makanan dan minuman, industri dan jasa kesehatan. Angka jumlah penduduk tahun 2025 adalah 284,44 juta jiwa.

Berdasarkan prognosis ketersediaan dan kebutuhan per tanggal 2 Oktober di Tabel 11.3 pada akhir tahun 2025 diperkirakan akan ada surplus telur ayam sebesar 321,02 ribu ton. Surplus ini cukup untuk menjaga keamanan kebutuhan telur ayam ras di tahun 2026 sebagai stok awal. Kebutuhan bulanan dihitung dengan menggunakan koefisien dari Bapanas yang didasarkan pada Hari Besar Keagamaan dan Nasional setiap bulan di tahun 2025. Kebutuhan tertinggi tahun 2025 tercatat di bulan Maret yaitu pada saat HBKN Ramadhan dan Idul Fitri. Pada akhir tahun 2025 juga tercatat ada kenaikan kebutuhan sehubungan dengan HBKN Natal dan Tahun Baru.

Tabel 9.4. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Bulanan Tahun 2025

Bulan	Ketersediaan			Kebutuhan	(Ton)
	Stok Awal	Produksi	Ketersediaan		
Januari	29.318	525.070	554.388	519.108	35.280
Februari	35.280	509.121	544.401	504.037	40.364
Maret	40.364	596.059	636.423	588.769	47.654
April	47.653	520.609	568.262	502.363	65.899
Mei	65.899	542.370	608.269	519.108	89.161
Juni	89.161	535.544	624.705	503.367	121.338
Juli	121.338	563.401	684.739	519.108	165.631
Agustus	165.631	564.025	729.656	519.108	210.548
September	210.548	535.351	745.899	502.363	243.536
Oktober	243.536	548.251	791.787	519.108	272.679
November	272.679	531.006	803.685	502.363	301.322
Desember	301.322	544.416	845.738	524.718	321.020
Tahun 2024	29.318	6.515.223	6.544.541	6.223.521	321.020

Sumber: Ditjen PKH Kementerian dan BPS diolah Bapanas (update 2 Oktober 2025)

Keterangan :

1. Stok awal tahun 2025 berdasarkan data estimasi dari Ditjen PKH Kementerian
2. Perkiraan produksi telur ayam ras bulan Januari-Desember merupakan berdasarkan data Ditjen PKH Kementerian update 2 Oktober 2025
3. Jumlah penduduk menggunakan proyeksi dari SP 2020 (284.438.782 jiwa)
4. Angka konsumsi tahun 2025 sebesar 21,88 kg/kap/thn (estimasi Ditjen PKH)

Tabel 9.5. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Tahun 2023 - 2025

No.	Uraian	2023	2024	2025
I	Ketersediaan	6.159.982	6.204.412	6.544.541
1.	Stok Awal (Ton)	43.907	69.873	29.318
2.	Produksi (Ton)	6.116.075	6.134.539	6.515.223
II.	Kebutuhan (Ton)	5.880.491	6.031.953	6.223.521
III.	Neraca (Ton)	279.491	172.459	321.020
Keterangan				
	- Jumlah Penduduk (jiwa)	278.696.190	281.603.810	284.438.782
	- Total konsumsi (Kg/kapita/tahun)	21,10	21,42	21,88

Sumber: Neraca Bapanas

Keterangan :

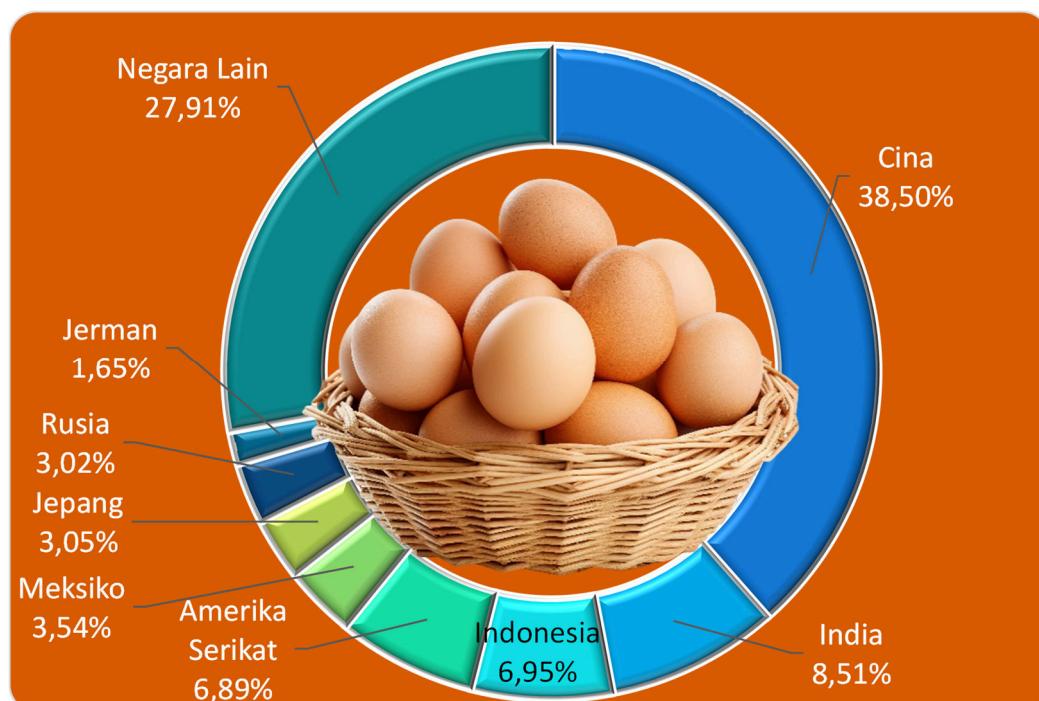
1. Tahun 2023 dari Neraca Bapanas update Desember 2024; tahun 2024 dari Neraca Bapanas update Oktober 2025
Tahun 2025 update 2 Oktober 2025
2. Stok awal, produksi dan estimasi konsumsi berdasarkan data Ditjen PKH Kementerian

Neraca ketersediaan dan kebutuhan selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 11.4 dimana peningkatan kebutuhan secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan peningkatan produksi. Namun di tahun 2025 peningkatan produksi lebih tinggi dibandingkan kebutuhannya. Kebutuhan akan telur ayam tahun 2025 diperkirakan meningkat sekitar 3,18% dari tahun 2024, sementara produksi meningkat 6,21% dan ketersediaan naik 4,10% (dari 6,16 juta ton di tahun 2023 menjadi 6,41 juta ton di tahun 2024). Peningkatan kebutuhan relatif stabil sekitar 2-3%.

Estimasi total konsumsi telur per kapita dihitung oleh Ditjen PKH. Tahun 2023, total konsumsi telur ayam ras sekitar 21,10 kg per kapita meningkat dari 21,42 kg per kapita di tahun 2024 dan 21,88 di tahun 2025. Konsumsi telur ini biasanya didominasi oleh rumah tangga dan rumah makan serta penyedia makan minuman lainnya. Selain itu industri menengah dan kecil juga mengkonsumsi telur ayam ras dalam jumlah yang cukup tinggi hampir sama dengan konsumsi dalam rumah tangga.

9.4. Penyediaan Telur Ayam Ras di Beberapa Negara di Dunia

Kebutuhan akan telur secara global menunjukkan Cina merupakan negara dengan kebutuhan telur tertinggi yaitu sekitar 38,50% dari total kebutuhan dunia. Berikutnya adalah India, Indonesia dan Amerika Serikat dengan kebutuhan berkisar 6% sampai 8%. Sementara negara lainnya hanya berkisar di bawah 4% saja. Data kebutuhan telur dunia ini diambil dari website world population review (Gambar 9.3).



Gambar 9.3. Kebutuhan Telur Negara-Negara di Dunia, Tahun 2025

X. KESIMPULAN DAN SARAN

10.1. KESIMPULAN

1. Tahun 2025 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 49,42% dan bukan makanan sebesar 50,58%. Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2025 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 32,04 persen sedikit naik dibandingkan tahun 2024. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2025 sebesar 2.073,43 kkal naik sebesar 21,89 kkal (1,07 persen) dibandingkan tahun 2024. Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,29% di tahun 2025, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 21,79%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2025 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging serta telur dan susu sebesar 15,39%, 8,14%, 8,01% dan 5,32%. Namun secara total, konsumsi protein juga disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 30,55%.
2. Berdasarkan data hasil Susenas Maret, rata-rata konsumsi kacang kedelai hanya sebesar 0,039 kg/kapita/tahun, sementara konsumsi tahu dan tempe pada periode yang sama, masing-masing sebesar 7,54 kg/kapita/tahun dan 7,45 kg/kapita/tahun. Pada perhitungan neraca kedelai Indonesia, stok awal tahun 2025 merupakan data carry over stok akhir tahun 2024, yaitu sebesar 313.665 ton. Produksi kedelai Januari-Desember Tahun 2025 dari Ditjen Tanaman Pangan merupakan potensi produksi berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. Perkiraan ketersediaan total tahun 2025 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 2,67 juta ton. Perkiraan kebutuhan tahun 2025 diperkirakan sebesar 2,62 juta ton, dengan perkiraan kebutuhan bulanannya sekitar 200,82 ribu ton sampai dengan 245,71 ribu ton.
3. Tahun 2023, konsumsi ubi kayu tercatat sebesar 5,608 kg/kapita/tahun, mengalami kenaikan 1,52% dibandingkan tahun 2022. Namun pada tahun 2024, konsumsi ubi kayu menurun menjadi 4,710 kg/kapita/tahun, dengan pertumbuhan negatif sebesar -16,01%, sehingga menunjukkan tren penurunan kembali setelah kenaikan pada tahun sebelumnya.
4. Tahun 2022, total penyediaan ubi kayu mencapai 15.226.708 ton, meningkat tahun 2023 menjadi 16.610.894 ton akibat lonjakan produksi nasional. Namun tahun 2024, total penyediaan kembali menurun sebesar 6,93% menjadi 15.457.937 ton. Komponen utama penggunaan ubi kayu di Indonesia meliputi konsumsi langsung rumah tangga, pakan,

- industri berbahan baku kayu, horeka (hotel, restoran, katering), kehilangan/tercecer, serta penggunaan lainnya. Pada tahun 2024, dengan populasi sebesar 281,604 juta jiwa dan tingkat konsumsi 4,90 kg/kapita/tahun, konsumsi langsung ubi kayu tercatat sebesar 1.379.126 ton, untuk industri berbahan baku sebesar 6.600.539 ton, untuk sektor horeka mencapai 3.427.025 ton, kehilangan atau tercecer sebesar 697.153 ton sehingga total penggunaan sebesar 12.413.001 ton.
5. Perkembangan konsumsi bawang putih di tingkat rumah tangga di Indonesia selama periode tahun 2011-2024 berfluktuasi tetapi cenderung sedikit meningkat. Tahun 2021-2023 konsumsi cenderung stabil dengan sedikit peningkatan. Tahun 2024 penurunan konsumsi sebesar 2,75% turun dari 1,982 kg/kapita menjadi 1,928 kg/kapita. Proyeksi neraca penyediaan dan kebutuhan bawang putih dalam negeri tahun 2025, dimana total ketersediaan bawang putih pada tahun 2025 adalah sebessar 718.653 ton dan kebutuhan nasional terhadap bawang putih sepanjang tahun 2025 diperkirakan mencapai 654.308 ton. Indonesia diperkirakan mengalami surplus bawang putih sebesar 64.245 ton.
 6. Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia selama periode 2010 - 2024 pada umumnya berfluktuasi dengan kisaran 0,154 liter/kapita/minggu sampai 0,235 liter/kapita/minggu. Tahun 2024 konsumsi minyak goreng sawit per kapita sebesar 10,72 kg/kapita/tahun (konversi dari liter/kapita/th ke kg/kapita/th dengan konversi sebesar 0,9).
 7. Ketersediaan minyak goreng sawit Indonesia yang terdiri stok awal tahun sebesar 336.818 ton dan produksi sebesar 5,42 juta ton, sehingga total ketersediaan sebesar 5,76 juta ton. Sementara perkiraan kebutuhan minyak goreng sawit diantaranya untuk konsumsi di rumah tangga dan konsumsi luar rumah tangga, maka perkiraan total kebutuhan minyak goreng sawit Indonesia tahun 2025 sebesar 5,46 juta ton. Neraca kumulatif minyak goreng sawit terdapat surplus sebesar 297.969 ton. Surplus neraca ketersediaan dan kebutuhan ini diasumsikan merupakan minyak goreng sawit yang digunakan untuk industri, minyak goreng yang disimpan di pedagang, masyarakat dan minyak goreng untuk penggunaan lainnya.
 8. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 – 2024 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2012, 2018 dan 2024 mengalami penurunan. Rata-rata konsumsi daging ayam ras selama periode 2010 - 2024 sebesar 0,102 kg/kapita/minggu atau setara dengan 5,312 kg/kapita/tahun dengan laju peningkatan rata-rata sebesar 5,43% per tahun.

9. Berdasarkan penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras, Ketersediaan daging ayam ras merupakan penjumlahan antara stok awal dan produksi, namun untuk stok akhir terjadi koreksi neraca sehingga didapatkan total ketersediaan daging ayam ras 2025 sebesar 4,34 juta ton. Kebutuhan total selama satu tahun diperoleh dari angka konsumsi total daging ayam ras per kapita per tahun (kg/kapita/tahun) dikali jumlah penduduk tahun 2023-2025.
10. Tahun 2025 konsumsi telur ayam ras sekitar 2,30 butir/minggu atau 7,19 kg/kapita dalam setahun. Besaran pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras bagi penduduk Indonesia pada periode ini secara nominal menunjukkan peningkatan dari Rp 181.742/kapita pada tahun 2021 menjadi Rp 226.872/kapita pada tahun 2025. Kepulauan Riau dan DIY merupakan provinsi dengan konsumsi per kapita paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya yaitu sekitar 8,78 kg/kapita. Sementara provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan konsumsi paling rendah yaitu sekitar 3,06 kg/kapita/tahun.
11. Penyediaan telur ayam ras Indonesia yang dihitung dari perkiraan produksi sebesar 6,52 juta ton ditambah stok awal tahun 2025 menjadi 6,54 juta ton. Angka stok awal tahun 2025 sebesar 29,32 ribu ton merupakan estimasi dari Ditjen PKH. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2025 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 6,22 juta ton yang dihitung dari total kebutuhan sebesar 21,88 kg/kapita. Akhir tahun 2025 diperkirakan akan ada surplus telur ayam sebesar 321,02 ribu ton. Surplus ini cukup untuk menjaga keamanan kebutuhan telur ayam ras di tahun 2026 sebagai stok awal

10.2. Saran

1. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data penyusun ketersediaan dan kebutuhan. Terbatasnya data penyusunan neraca pangan yang digunakan akan berdampak pada akurasi neraca yang dihasilkan. Komponen penyusun ini mencakup penyediaan maupun penggunaan/konsumsi, dimana komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga.
2. Data yang tersedia masih banyak perbaikan dengan mengikuti data yang terbaru sehingga memerlukan kecermatan dan koordinasi dengan unit eselon terkait dan selalu ada update terbaru sehingga perlu ketelitian dalam mencermati datanya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2025 Jakarta.

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Jakarta

Badan Pangan Nasional. 2025. Proyeksi Neraca Komoditas Update Oktober 2025. Jakarta

<http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. [terhubung berkala].

<https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala]

<https://gapki.id/news/3971/perkembangan-mutakhir-industri-minyak-sawit-indonesia#more-3971> (terhubung berkala)

<http://www.sawit.or.id/pasar-minyak-sawit-dunia-menuju-2050-siap-menampung-hasil-replanting-sawit-2> (terhubung berkala).

Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.

Rosyidi, D., A. Susilo, dan R. Muhibianto. 2009. Pengaruh Penambahan Limbah Udang Terfermentasi Aspergilus niger Pada Pakan Terhadap Kualitas Fisik Daging Ayam Broiler. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Hasil Ternak. 4(1): 1-10

Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pendemi COVID-19. Poultry Indonesia. Jakarta.

USDA. September 2025. <https://apps.fas.usda.gov/psdonline/app/index.html#/app/advQuery> [terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**